

HORISON

MADJALAH SASTRA

OKTOBER 1968

♦ TAHUN KE III ♦

NOMOR 10



HORISON

MADJALAH SASTRA

Penanggungjawab : MOCHTAR LUBIS. Dewan Redaksi : MOCHTAR LUBIS
H.B. JASSIN - ZAINI - TAUFIQ ISMAIL - ARIEF BUDIMAN - GOENAWAN
MOHAMAD. Pembantu umum : DJUFRI TANISSAN.
Alamat Redaksi-Tata Usaha : Pintu Besar Selatan 80

Tromolpos 42-Djakarta-Kota - Penerbit : JAJASAN INDONESIA
Harga per-exemplar : Rp. 25.— (u.b.) Iklan : Rp. 4,00 (u.b.) per-mm kolom

OKTOBER 1968

No. 10 Tahun III

ISI NOMOR INI

	Halaman
GOENAWAN MOHAMAD — Tjataan Kebudajaan	291
CONRAD AIKEN * ROBERT DUNCAN * GREGORY CORSO	
Tiga Esei Tentang Pulsu	292
DANARTO — Sandiwara Atas Sandiwara	296
SUMARDJI — Kedjantanan-kedjantanan	302
G. HORO RAMBADETA * HUSAIN LANDITJING	
SADJAK-SADJAK BULAN INI	304
ARIFIN C. NOER — Mega-Mega	306
SATYAGRAHA HOERIP — Sketsa-sketsa	316
KRONIK KEBUDAJAAN	318
CATATAN KECIL	319

Kulit-muka oleh AD. Pirous illus-
trasi dari sadjak Paul Eluard, „Kemer-
dekaan” terbitan I.T.B. Print Ananta,
Bandung.

Surat izin Terbit No. 0401/SK/DPHM/SIT/1966 - Tgl. 28 Djuni 1966
Surat Izin Pemberian Kertas : SIPK/No. A-739/F/II-2/1 - Tgl. 29 Djuni 1966
Izin Peperlada Djaja : No. Kep. 272 P/VII/1966 - Tgl. 15 Djuli 1966

TENTANG KEMUNGKINAN-KEMUNGKINAN KESUSASTRAAN

KITA pertjaja pada kemerdekaan. Tapi kita hanja pertjaja bahwa kemerdekaan tjuma mengandung tanggung-djawab, dan tidak mengandung bahaya. Kita pertjaja pada kesusastraan: dan disini-pun, kita hanja pertjaja pada kesusastraan jang menenteramkan, dan tidak jang menggelisahkan.

Dengan kata lain, kita tidak pertjaja kepada apapun.

Mungkin semua ini terdjadi, terutama karena kita tidak begitu bersedia untuk pertjaja pada orang-orang lain: satu hal jang dengan demikian telah memutuskan tali terachir kita dengan harapan. Harapan? Ja. Bukan harapan jang semata-mata nampak didjandjikan oleh nanti, melainkan djustru apa jang disediakan kini: yakni, kenjataan bahwadalam hidup sehari-hari, kita hingga saat inipun masih bisa akrab dengan sekitar, bahwa dibalik kemarahan-kemarahan kita, pada umumnja kita toch tidak menghendaki satu kebangkrutan dari semesta sedjarah jang ada sekarang.

Sungguh kegembiraan jang sebenarnya sederhana sadja, tapi sekaligus djuga merupakan alasan kita jang paling azasi untuk terus bernafas. Saja bisa mengerti mengapa ditengah berita kedjahatan dan keketjewaan-keketjewaan kita kini hal itu sering terlupakan. Namun saja tidak bisa mengerti mengapa kegembiraan jang terlupa itu harus kita sisihkan seolah-olah tidak ada, dan sebagai gantinya kita letakkan sjak-wasangka serta ketjenderungan-ketjenderungan prohibisionisme.

Tidak. Kita sebenarnya kini tidak menghadapi satu potret muram manusia untuk berdjuta-djuta orang. Kita sebenarnya hidup dengan sedjumlah orang dengan oerdjuta-djuta kemungkinan — berdjuta-djuta variasi atas satu thema, satu thema jang tak kundjung bisa dirumuskan.

Djika kesusastraan adalah sesuatu jang berada dalam kehidupan, maka ia bukan sadja menghidupkan kembali variasi-variasi itu, tapi djuga mentjiptakan variasi-variasi baru, jang mungkin salah satu diantaranya tak terduga-duga. Dengan kata lain, kesusasteraanpun bisa memberontak. Kaidah bisa ditinggalkan. Dalam memberontak ia bisa berbahaja dan menggelisahkan.

Masalahnja adalah: kita bersedia menghadapi ini atau tidak. Kita berani menghadapi kemungkinan-kemungkinan kemerdekaan itu atau tidak. Dan semna ini berarti, adakah kita pertjaja pada orang-orang lain semasa atau sesudah kita, dan adakah kita pertjaja bahwa sedjarah akan menyelesaikan pemberontakan-pemberontakannya sendiri. Atau tidak.

Dibulan ini sebuah tjerita-pendek telah dilarang oleh Kedjaksaan Tinggi Sumatera Utara. Dibulan-bulan sebelumnya sudah berapa banjak soal jang dilarang di Indonesia ini, dan dibulan-bulan jang akan datang akan ada berapa lagi?

Ketjenderungan-ketjenderungan prohibisionis — jang akan terus ada disegala sudut — tidak pernah bertanja. Mereka pertjaja bahwa manusia akan bisa dikalahkan oleh sedjenis rambut gondrong dan beberapa bidji tjerita-pendek: satu angan-angan kehawatiran jang sungguh saja harga, Tapi djika saja menghargainja maka saja menghargainja sebagai satu sikap was² — karena hal itupun perlu — dan tidak sebagai sesuatu jang dipaksakan atas nama hal-hal jang lebih sutji.

Bukan saja menolak hal-hal jang sutji. Namun bagi saja djustru jang sutji itu hanja akan kedengaran banal, kasar dan tak penting, bila ia senantiasa kita ikut-sertakan dalam sikap was-was dan ketjerewetan kita.

Sebab djika kita pertjaja pada Tuhan, maka Tuhan itu bukanlah bajangan jang dibentuk atas dasar definisi kaum prohibisionis: satu kekuatan jang serba-tjuriga, dan perlu menggerakkan Djaksa Tinggi, polisi, organisasi-massa dan pendeta-pendeta. Djika kita pertjaja pada Tuhan, maka Tuhan adalah jang menjupkan hidup, jang mempertjajai kita dengan kemerdekaan.

Amir Hamzah adalah tjontoh jang luar-biasa penting untuk situasi kita kini. Ketika ia menjebut-Nja sebagai „Engkau”, ia tidak menindas dirinja sendiri. Seluruhnja adalah kemerdekaan, sebagai mana lajaknja pertemuan akrab. Sang penjair tidak menemui rupa-Nja, sebab tak sesuatupun jang menjerupai-Nja. Penjair itu tidak menghadapi bentuk-Nja, sebab Ia tak bisa dibentuk dengan batasan apapun: Pribadi jang tunggal dan utuh selalu terlepas dari segala definisi. Jang mengertinja hanja pertjintaan, dan puisi Amir Hamzah adalah ibadat dan pertjintaan, sebagaimana djuga renungan-renungan Iqbal dan kehidupan Tagore.

Namun perhubungan sematjam itu adalah perhubungan jang tidak bisa ditentukan terlebih dulu, dan tidak bisa didjabarkan dalam satu kaidah jang sudah tersedia. Oleh sebab itulah didalamnja terkandung segala kemungkinan — termasuk kemungkinan untuk „murtad”, untuk mendjadi gelisah dalam iman dan merasa resah dalam dosa. Sebab, sekali lagi: seluruhnja adalah kemerdekaan, dimana hampir-hampir tidak ada jang mustahil. Seandainja kemerdekaan itu hilang, seandainja hubungan itu hanja berlangsung atas kaidah jang sudah ada semata-mata, seandainja Amir Hamzah hanja satu sekrup dalam mesin jang berdjalan, maka iapun tidak akan bisa lagi rindu.

Dan djustru kerinduan itulah jang kita butuhkan sekarang.

Sekarang ini, sebagian besar kehidupan kita telah dipindahkan dari batin. Saja tidak berbitjara tentang sekularisme: saja hanja ingin menundjukkan betapa gandjilnja pilihan jang telah kita lakukan

(Bersambung kehal. 292)

TIGA ESEI TENTANG PUISI

PENGANTAR PENTERDJEMAH.

PERKEMBANGAN puisi mutakhir di Amerika cukup menarik perhatian kita. Ada dua arus utama, katakan saja: dua pihak yang „bertengkar”, yang oleh penair Jack Gilbert disebut sebagai *The Establishment* dan *The American Underground*. Group pertama menghasilkan apa yang disebut sebagai „puisi akademik”, para penairnya kebanyakan bergerak dilapangan pendidikan baik sebagai mahasiswa atau pengadjar; group yang kedua terdiri dari penair² bohemian yang menghasilkan puisi eksperimental, yang kebanyakan memiliki sifat² avant garde. Ada tiga kelompok ketjil dalam *The American Underground*: "The Beat", "The Black Mountain", dan "The New York Group". Disini kami suguhkan, dari tangan pertama, sikap beberapa penair, terutama yang muda, terhadap puisi.

Conrad Aiken, novelis, kritikus dan terutama sekali penair; dilahirkan di Savannah, Georgia, tahun 1889. Ia merupakan tokoh utama dalam sastra Amerika bersama dengan nama² lain seperti Pound, Williams, Frost, Eliot dan Cummings, yang menulis selama paroh-pertama abad ini. Kumpulan puisinya a.l.: *Selected Poems*, *Collected Poems* dan *Morning Song of Lord Zero*.

Robert Duncan menulis dibagian depan esainya: „Saja dilahirkan tgl. 7 Djanuari 1919, saat sebelum subuh, ditengah² musim dingin pada akhir masa perang”. Sekitar th. 50-an ia menggabungkan diri dengan group "The Black Mountain"; pernah mengadjar di Black Mountain College; pernah mendjabat asista direktur pada "Poetry Center" di San Francisco State College. Kumpulan puisinya a.l.: *Faust Foutu*, *Letters*, *Selected Poems*, *The Opening of The Field*, dan *Roots and Branches*.

Gregory Corso berumur sekitar 35 tahun, tokoh utama dari group "The Beat". Ia memperdengarkan suara yang „orisinil” dalam puisi Amerika, sering membatjakan puisinya sendiri berkeliling negerinya, dan dengan demikian masyarakat berkenalan dengan suara yang baru dan vital, yang setjara sah merupakan bagian dalam tradisi sastra Amerika Serikat seperti halnya Walt Whitman. Tentang dirinya ia tulis: „Aku adalah gelandangan didjalanan, tak pernah bersekolah — supaja tidak kapiran kutjuri barang² ketjil, dan aku tidur diatap² rumah dan subway, dikota besar yang ganas New York selama Perang Dunia II 1943”. Buku² puisinya:

Gasoline, *The Happy Birthday of Death* dan *Long Live Man*.

Terjemahan² ini adalah bagian² dari esei² agak pandjang dalam *Contemporary American Poetry*, terbitan VOA.

SAPARDI DJOKO DAMONO

PUISI DAN PIKIRAN MANUSIA MODERN

CONRAD AIKEN

PENJAIR adalah sekedar medium.

Achirnja, akan saja ulang kembali apa yang saja katakan tigapuluh tahun yang lalu tentang puisi umumnya, dan fungsinya.

Puisi selalu dengan mudah bisa sejalan dengan apa yang sedjauh²nja bisa dikerdjakan oleh manusia dalam memperluas tjakrawala kesadarannya, baik mengarah keluar ataupun kedalam. Puisi telah menjadi tjara yang

(Sambungan dari tjatatan kebudayaan)

kini: bahwa kita lebih menjukai djaminan keamanan yang disediakan dan diatur bagi kejakinan-kejakinan kita. Kita tidak bersedia menghadapi kemungkinan untuk hidup dengan iman yang gelisah. Kita tjuma berdjaga dengan batin yang pulas tertidur: seakan-akan kehidupan merupakan lorong beraspal yang lurus, dimana dosa dan pemberontakan tidak akan mungkin, dan karena itu tidak bisa dimaafkan. Kita berfikir, seolah-olah diujung lorong itu menunggu Tuhan: padahal, seperti yang terbajang dalam kerinduan Amir Hamzah, Ia tidak dengan sendirinja menanti disana. Soalnya tidak semudah itu. Karena djika kita pertjaja pada kemerdekaan, lorong yang lurus itu tidak ada bagi kita.

Sebab itulah saja tidak bisa mengatakan: saja memilih hidup kreatif, tapi sementara itu saja tidak bersedia untuk, seperti Adam, dilemparkan dari Sorga yang tenteram kedunia pentjiptaan yang resah. Sebab saja tidak bisa mengatakan: saja memilih kemerdekaan, tapi sementara itu tidak memilih bahaya.

GOENAWAN MOHAMAD.
Djakarta, 15 Oktober 1968.

paling fleksibel, paling komprehensif, paling memandang djauh, dan oleh karena itu paling berhasil, diantara tjara² dengan mana manusia menerima hal-baru dalam pengalaman, merealisasikannya, dan menyesuaikan diri padanya. Baik itu menjangkut perubahan konsepnya tentang sorga, jang hukum gaja-berat, atau moral, atau hakikat kesadaran, dalam puisilah akhirnya manusia menemukan ekspresi tertinggi bagi pikiran²nja — atau dengan kata lain dalam puisi manusia berhasil merubah mite jang bermakna dari eksistensi dan pengalaman personal menjadi njata baginja.

Tetapi apabila puisi bermaksud menjempurnakan hal ini, disegala djaman, ia harus berfikir: puisi harus memberi bentuk kesadaran penuh manusia pada suatu saat. Puisi tak mungkin bergerak lamban dibelakang eksplorasi pengetahuan, baik dunia-luar maupun dunia-dalam: memang mendjadi urusan puisi untuk mengambil sepenuhnya dan mengubah bentuk hal² tersebut. Jang membuat puisi djaman Elizabeth begitu agung adalah, diatas segalanya, ketabahan dengan mana puisi masuk kedalam problem kesadaran itu sendiri. Tiada satu halpun dalam kesadaran manusia terlalu sepele untuk ditjatat, atau terlalu menakutkan untuk diusut. Puisi Shakespeare dimanapun diboboti oleh kesadar-dirian jang kaja ini, pikiran jang setjara menjeluruh dibawa kealam perasaan, dan perasaan dengan tabah dibawa kealam pikiran.

Ini bukan sekedar mainan untuk hiasan, bukan sekedar pelipur lara, atau minjak-angin bagi para wanita:

KEARAH SUATU SEMESTA TERBUKA

ROBERT DUNCAN

KITA mulai membayangkan suatu kosmos dimana penjair dan sadjaknja menjatu dalam suatu proses jang bergerak, tidak hanya disini Pentjiptaan dan eksodus atau kedjatuhan tetapi djuga disini immanensi dari Pentjipta dalam Pentjiptaan. Jang paling njata telah diberikan dan kita telah terdjatuh, tetapi jang paling njata ada dalam kedjatuhan jang menjatakan dirinja dalam apa jang tengah terdjadi. Diantaradewa dalam tjerita dan dewa dari tjerita, bentuk, realisasi dari apa jang tengah terdjadi, berpusinglah penjair. Untuk menjahut seruan itu, mendjadi penjair berarti menjadari pentjiptaan, machluk dan pentjipta bersama-inherent dalam suatu peristiwa. Tidak hanya ada Immanensi Tuhan, pemukimanNja, tetapi djuga ada immanensi Tuhan, peristiwaNja jang imminen. Dalam pengharapan hadirnja sebuah sadjak, duka dan ketakutan nampak perlu terhadap pengungkapan Keindahan.

Berpusat pada dan mendefinisikan teori puisi jang saja tjoba adjukan disini adalah kejakinan bahwa susunan jang mungkin dirangkap atau diletakkan manusia atas hal² disekelilingnja atau atas bahasanja adalah sepele kalau dibandingkan dengan susunan-luhur atau susunan alamiah jang mungkin ia temukan dalamnja. Melihat, mendengar, merasa, mentjetjap — inteligensi keinderaan ini jang nampaknja begitu sadja seperti sederhana terdjadi dalam

suatu susunan formil jang begitu berbelit² sehingga tetap tak djelas bagi investigasi kita ketjuali beberapa aspeknja jang wantah. Mendjadi hidup itu sendiri adalah suatu bentuk jang melibatkan susunan dalam waktu dan ruang, kontinuitas dan struktur, jang djelas mendahului rentjana jang kita sadari. „Adalah dengan menghindari keruntuhan jang tjepat kedalam suatu keadaan-diam *equilibrium*, maka suatu organisme nampak begitu menjulitkan”, tulis Schrodinger, „begitulah, bahwa sedjak masa² permulaan dari pemikiran manusia suatu kekuatan non-fisik istimewa dan supernatural dianggap operatif dalam organisme itu.”

Tak ada satu fasepun dalam pengalaman kita jang tak berarti, tak ada satu frase-pun dalam komunikasi kita jang tak berarti. Kita tidak mendjadikan hal² itu berarti, tetapi dlm kerdja kita, kita bekerdja kearah suatu kesadaran arti; puisi menjatakan diri kepada kita sementara kita menuruti susunan² jang tampil dalam kerdja kita. Dalam menulis saja tidak mengorganisir kata² tetapi mengikuti kesadaran saja akan — tetapi ini djuga suatu keinginan jang mengarah — susunan² dalam permainan bentuk² dan arti² kearah suatu bentuk puitik.

Permainan ini sematjam permainan aktor² dipanggung. Mendjadi sadar, menjadari susunan apa jang tengah terjadi ada-

pulsi adalah garda-depan dalam penaklukan manusia atas segala jang mungkin diketahui. Ia adalah potret manusia dengan peluh dikening, darah ditangan, siksa-neraka dihati; dengan gajanja, dengan absurditasnja, dengan kedjalangannya; kejakinan²nja dan keraguan²nja. Dan setelah itu takada puisi jang begitu agungnja, sebab takada manusia jang begitu komprehensif dan begitu tulus.

Tjara² berubah, "idea²" puisi berubah, hal baru mengambil sebagian dari wilajahnja — orang bisa menumpuk begitu banjak alasan untuk itu. Tetapi kini, seperti saja katakan tadi, isarat² tak menghendaki puisi menempati kembali wilajahnja, tak menghendaki puisi bitjara dengan kenikmatan jang bersuara penuh tentang ketjemasan dan hal² jang subtil dan kebesaran mite² dalam mana kita menemukan diri kita sebagai aktor² jang kebingungan.

Dan saja akan mengatakan sekali lagi apa jang saja katakan ditahun 1948, dalam salah sebuah pengantar atas salah satu kumpulan simfoni saja, bahwa dalam evolusi kesadaran manusia, jang selalu memperluas dan memperdalam dan mempertinggi-mutu kesadarannya, dan dalam mempersembahkan dirinja kepada tugas utama ini, manusia memiliki segala jang mungkin ia tjapai seperti halnja djuga kredo religius: kalau machluk² setengah-dewa pergi, dewa² pun tiba: manusia mampu, kalau sadja menghendakinja, mendjadi luhur. ***

lah tanggungjawab penuh seorang penjair. Sadjak jang selalu nampak bagi kita sebagai peristiwa jang begitu tersusun rapi adalah dalam individualitasnja jang sesungguhnya — "idiocy", begitu tentunja kata orang Junani klasik — dalam keunikannya hanjalah wantah dibandingkan dengan kerapian susunan dalam mana study sintaks, morfologi, etimologi, psikologi, dan analisa linguistik kontemporer menjatakan diri dalam bahasa setjara luas, jang mendjadi asal-usul sadjak itu. Materi dari sadjak, vokal dan konsonan, sudah tersusun dalam resonansinja, kita hanya tinggal mendengarkan dan bekerdjasama dengan musik jang kita dengar. Gudang pengalaman dalam kata² adalah resonan pula, dan kita hanya tinggal mendengarkan gaung pikiran pertama kita dalam persediaan arti² jang bersifat komunal untuk mentjapai kedalaman itu, menjentuh pusat ke-djiwaan manusia.

Kedjiwaan manusia? Bahasa manusia? Carlyle dalam essaynja *Pahlawan sebagai Penjair* menjatakan musik jang inherent dari bahasa sehari² kita: „segala bahasa, bahkan bahasa jang paling wantahpun, memiliki sesuatu njanjian dalamnja: bukannya sematjam daerah-keagamaan didunia tetapi mempunjai aksan daerah-keagamaan itu; — ritme atau nada terhadap mana orang² menjanjikan apa jang mereka ingin katakan! Aksan adalah sematjam

njanjian; semua orang memiliki aksennja sendiri², — meskipun mereka hanja **memperhatikan** aksen² orang lain. Perhatikan djuga bagaimana semua bahasa jang penuh perasaan mendjadi musikal dengan sendirinja. Segala hal jang dalam adalah Njanjian. Begitulah maka nampoknja es-sensi jang sesungguhnya dari kita. Njanjian; seolah² selebihnja adalah hanja bungkus sadja! Elemen utama dari kita; dari kita, dan dari segenap hal. Harmoni semesta jang dibikin fabel oleh orang² Yunani; itulah perasaan djiwa jang mereka miliki tentang struktur Alam; baliwa djiwa dari segala suara alam adalah musik sempurna. Oleh karena itu puisi akan kita sebut **pikiran musikal**. Dan penjair adalah ia jang **berfikir** dengan tjara itu. Lihatlah sedalam²nja, dan kau akan melihat setjara musikal; djiwa alam **mendjelma** musik dimanapun, kalau sadja kau bisa mentjapainja." Musik dari bahasa manusia ini jang memiliki kebenarannya dalam musik struktur djiwa daripada Alam dengan djelas dihubungkan dengan keindahan matematika jang dirasakan oleh Schrodinger dan Dirac mempunjai hubungan dengan keindahan struktur djiwa pada semesta fisik.

Penari memasuki tariannya saat ia kehilangan kesadarannya akan inisiatifnja sendiri, apa jang tengah ia kerdjakan, rasakan dan fikirkan, dan memasuki kesadaran inisiatif tarian itu, mengambil per-

saan dan pikiran disana. Kesadar-dirian tak lenjap dalam kehampaan tetapi kedalam kesadaran transenden dari tarian itu. „Malam dan Siang menjapa satu sama lain dalam perjalanannya jang tjepat, menjeberangi ambang pintu tembaga jang besar." Begitu Hesiod bernjanji dalam **Theogony**; „jang satu akan masuk, lainnja keluar". Kalau kesadaran ditadjamkan segala djalinan jang menarik dari kesan² keinderaan, gambaran² waktu dan ruang, „hilang" seperti halnja pribadi „hilang"; dalam focus kita hanja menjaksikan penari itu. Kita menjadari hanja pada saat waktu tarian itu berlangsung. Penampilan ini, kesadaran kita jang setjara tiba², ambang pintu jang disebut **disini-dan-kini** serta **keabadian**, adalah suatu penjuguhan dalam mana, setjara berbahaja sekali, identitas terbagi dalam resonansi antara person dan kosmos.

Pada tahun 1950, dengan essaynja **Projective Verse**, Charles Olson mengadjukan pertimbangan baru dari bentuk dalam puisi: „saat demi saat, sadarlah." „Dan kalau kau djuga berangkat sebagai penjair, **manfaatkan memanfaatkan memanfaatkan** proses itu dalam segala hal, dalam setiap sadjak selalu, selalu satu persepsi harus harus harus: **bergerak, lebih meudesak, ke arah jang lain!**"

Dalam sadjak saat ini adalah perhatian dari „kepala, dengan melewati telinga, mengarah kepada **suku-kata**" — pikiran

haruslah tidak teralihkan kearah apa jang ingin dikatakan tetapi untuk memperhatikan apa jang terdjadi setjara tiba² sadja dalam sadjak itu — „Dengan awas" ini, kepada mereka jang berkehendak mentjoba; melangkah mundur kemari ketempat elemen² dan hal² minim dari bahasa berarti melibatkan diri dalam bahasa disudut jang paling tjermat dan paling djauh dari logika....." dan pada saat jang bersamaan suatu gerakan-tjepat dari „hati, dengan melewati **napas**, kearah **baris**." Disini djuga Olson berfikir tentang tarian: „Bukankah itu **permainan** suatu pikiran jang kita turuti, bukankah itu sesuatu jang memperlihatkan apakah suatu pikiran ada disana?" „Dan suara² dilantai bagi tarian?"

Bukankah itu tak lain **baris itu?**"

Permainan hati dan pikiran ini kita lihat sebagai permainan hidup itu sendiri dalam pengembangan bahasa kita sementara ia bermain dalam pengembangan masa hidup kita diatas ambang kesadaran diantara manusia sebagai diri dan kosmosnja, api Heraclitus diatas lantai perapian dimana imajinasi apa manusia itu dan apa kosmos itu terbakar. Dewa² kita banjak seperti djuga waktu² kita banjak, mereka adalah pemain² dan peristiwa² dalam satu permainan. Hanja ada waktu satu ini; dan hanja ada dewa satu ini. ***

SERBA-SEDIKIT TENTANG AWALMULAKU DAN APA JANG KURASAKAN SEKARANG INI DJUGA

GREGORY CORSO

AKU tjuma mengingat samar² sadja tentang puisiku jang mula², aku tak memiliki kopinja. Puisi itu telah hilang bersama beratus² jang lain disuatu perhentian bus di Miami, Florida. Kusimpan puisi itu dalam kopor-pakaian — itulah apa jang biasa kubawa kemana², sebuah kopor agak besar untuk menjimpan pakaianku berdjubel bersama² dengan beratus² puisiku. Tak pernah aku kembali mentjari koporku itu. Tetapi beberapa tahun kemudian aku menemui pemimpin perusahaan bus itu, dan dia bilang barangkali koporku itu telah dimusnahkan bersama ratusan barang jang lain. Nah, itu sedikit tentang puisiku jang mula². Aku tak sedih atau ketjewa, sebab gampang sekali bagiku menulis sematjam itu, dan seolah² masih ba-

njak persediaan pada diriku untuk menulis sematjam itu. Jang paling penting bagiku adalah, djangan sampai penjairnja jang hilang. Selama penjair itu masih mendjadi milikku, maka puisi itupun akan tertjipta.

Bahkan ketika aku mengembara di Eropah selama lima tahun terakhir ini tetap satu kopor sadja jang kubawa dan isinja ja sama sadja, limapuluh puisi untuk setiap pakaian dalam. Setiap kali kutemui alat²-negara dan mereka membuka koporku, jang mereka temui tjuma puisi puisi puisi. Hanja seorang diplomat jang membawa begitu banjak kertas — dan tampangku serta pakaianku jang kumal itu djauh dari dugaan bahwa aku diplomat. Djadi tak lain aku tjuma seorang mata²,

atau penjair, atau kedua²nja. Penjair adalah seorang mata², tetapi bukan mata² politik. Ia adalah mata² untuk semua orang, memata²i setiap orang dan melaporkannya kepada setiap orang. Keats bilang ia adalah mata² Tuhan. Oleh karena itu aku pertjaja bahwa diriku ini adalah mata² kemanusiaan. Bagaimanapun djuga aku tak pernah merasa direpotkan atau merepotkan petugas² perbatasan, jang sulit hanja bagaimana harus menutup koporku kembali sehabis pemeriksaan diperbatasan. Aku menutup kopor itu begitu ketat, sehingga ketika dibuka dikereta-api, jang biasanja penuh-sesak, isinja beterbangan keluar, menjulitkan sekali — oleh karena itu aku memutuskan untuk meninggalkannya disuatu tempat sadja, dan ide itu ter-

nyata, merugikan, sebab akhirnya puisi itu hilang: kukira jang hilang diajiah lebih banyak dari jang kumiliki sekarang. Jang paling baik kulakukan adalah tjapat² mendapatkan penerbit untuk puisiku itu. Segera sesudah selesai kutulis kukirim mereka kepenerbitku di New York. Dengan tjara itu puisiku tertolong.

Sedjak ketjil sekali sampai aku masuk pendjara aku adalah seorang penjair tetapi tak menulis puisi. Setelah kutinggalkan pendjara kumulai menulis sebanjak²-nja, tetapi kukira tak begitu baik. Itulah barangkali sebabnja kenapa puisi² itu hilang. Kupikir untuk lebih ber-hati² menjampujnja ketika mendjadi agak sulit menulis. Mula² memang kupikir mudah sekali itu menulis puisi; dan kalau banjak kritikus bilang bahwa puisi adalah bentuk jang tersulit dalam sastra aku tak pertjaja. Kukatakan tadi mudah sekali bagiku menulis hal jang tersulit itu. Tetapi kemudian datang masanja ketika hanja satu dua puisi sadja bisa kuhasilkan dalam sebulan, dengan sulit pula menuliskan diatas kertas apa jang pengen kuekspresikan dari dalam hati. Puisi² jang memerlukan tenaga serta keringat itulah jang tinggal kini.

Distribusi puisi dikalangan penjair adalah distribusi jang tjukup sehat, dan pengertian tentang puisi saat ini kukira lebih baik dan lebih tersebar. Bukan soal apakah puisi itu dibatja banjak orang atau tidak, selama puisi diboboti kebenaran dan kesadaran dewasa seorang penjair ja akan menjapai kesadaran umum dan pokok dari kemanusiaan (entah diterima entah tidak) dan dengan demikian ia berarti. Begitulah jang dinamakan keadjiiban puisi, misteri jang sesungguhnya dari puisi, yakni kekuatan untuk memperbaiki dan memadjukan pikiran manusia.

Ada suatu motif bagi puisi, penjair — seperti djuga ada motif bagi penemuan, laut, kapal, dan penemuan. Seorang harus memiliki jiwa Christopher Columbus, kesadaran jang sangat luas, dan inilah jang dilakukn penjair. Tetapi berbeda dengan Columbus jang menemukan dunia baru, dunia jang sebelumnya memang sudah ada, maka penjair menemukan dunia-baru jang sebelumnya takada, sampai ia menjiptakannja dalam puisi. Ia harus mengaliikkannja kedalam puisi dan menjiptakannja bagi semua orang dan segala waktu. Ketika aku telah memandang diri sendiri dan mendjadi sadar bahwa apa jang kutulis adalah sematjam kunji bagi suatu pintu jang tak-tertuliskan, kutulis puisi itu, dan ketika kubuka pintu sematjam itu apa jang ada didalamnya? Tak ada. Takada apa²nja, kalau takkutaruh sesuatu didalamnya. Aku tahu bahwa aku takkan mendapatkan apa² kalau menjari²-nja, aku tahu bahwa aku harus menjip-

takan ruang bagi kehendak kebenaranku; dan kemudian, ja kemudian aku baru bisa masuk dan tinggal dengan tenang dan bahagia. Sebab apabila penjair dalam keadaan tenang dan bahagia maka jang lainnja akan yakin bahwa seluruh dunia begitu pula. Tetapi kemanusiaan tak dalam keadaan tenang, belum pernah tenang sebelumnya, belum pernah bahagia. Bisakah kemanusiaan matjam itu tiba? Aku bisa membajangkannja tetapi aku yakin hal itu takkan mungkin. Semua orang itu bukanlah satu orang. Sebagian akan berbahagia dan sebagian jang lain akan sedih; atau sebaliknya. Menginginkan dunia jang bahagia dan kemudian masih ada tali jang barangkali akan menggantungmu..... bagiku adalah suatu bukti bahwa selama masih ada maut selalu ada ketidak-bahagiaaan itu. Nestapa, seperti halnya maut, tak bisa dielakkan. Itulah nasib kita.

Dan tentang duka kita, satu²nja hal jang bisa kita kerdjakan adalah membuat orang lain bahagia; dan tentang maut, satu²nja jang bisa kita lakukn adalah menjdaga djangan sampai mereka itu mendjadi gila. Itulah urusan penjair masa-kini. Ia telah menerima apa jang tak terelakkan. Ia harus beladjar bagaimana hidup dengannja.

Aku kadang merasa sebuah komidi kenapa mesti hidup didunia matjam sekarang ini. Dan aku bahkan berfikir bahwa kata² matjam "contemporary" dan "modern" adalah kata² chajal, dan bahwa seluruh manusia ini adalah dari satu masa dan satu semangat, dan akupun merasa lutju bahwa dalam dunia ini ada penjair jang bisa menulis puisi² jang perfek sedang dia sendiri sebagai penjair tidak perfek. Ia tidak sepenting puisinja. Biarlah penjairnja sengsara tetapi djangan sampai puisinja sengsara atau menjengsarakan kita. Kukatakan hal diatas adalah komidi jang menjedihkan, sebab bagaimanapun ketjil jang diberikan oleh penjair, dialah jang mempersembahkannja kepada manusia, dan bukan puisinja. Tjahaja datangnya dari penjair, tidak dari puisinja. Penjair memberikannja kepada puisinja, dan puisi memberikannja kepada manusia. Di negaraku, penghargaan itu tak diberikan kepada penjairnja tetapi kepada puisinja.

Akulah substansi puisiku. Kau menghargai puisi kau menghargaiaku; kau menghinaaku kau menghina puisi. Akulah puisi jang kutulis. Aku menghidupinja, membahagiakannja, menjengsarakannja, dan aku berharap apa jang besar dan indah dalam nja adalah bagiku dan bagi semua, dan tak pernah kutulis puisi jang tak ada hubungannja dengan diriku seperti halnya daingku sendiri. Segalannya jang kuketahui kudapat dari manusia, dan buku², dan diriku sendiri — Sebab buku² itu ditulis manusia djuga, dan bahwa akupun manu-

sa; dan kemudian tinggal mengatakan bahwa urusan puisi adalah ditangan manusia. Puisi bukan apa² tanpa manusia. Dunia adalah tempat jang keras untuk didiami, tetapi bagi penjair malahan berarti hal jang tak tertahankan lagi. Dalam keseluruhan perdjuaan manusia ini manusia-penjair sudah ditakdirkan untuk hidup di luar garis kemanusiaan. Penjair, lebih dari tokoh apapun dalam sedjarah kemanusiaan, adalah satu²nja jang tak pernah tjatjad oleh perbuatan² konjol jang tak terampuni — Tetapi meski begitu ia seperti hidup sebagai buangan dari satu kehidupan kehidupan jang lain. Itu adalah tempat sunji jang membutuhkan kerdja keras tapi tanpa penghargaan, dunianja itu. Bukan, penjair bukanlah manusia jang paling bahagia didunia ini, malah ia adalah jang paling tak beruntung.

Aku ragu² apakah penjair² masa lampau harus menghadapi tugas² seberat penjair² sekarang, dan djuga apakah penjair² sekarang ini lebih ringan tugasnja dari penjair² masa datang. Kini penjairnjalah jang harus mendjadi karja-seni, dan bukan puisinja. Artinja harus indah dan perfek. Djaman menuntut agar penjair mendjadi: manusia, setulus puisinja. Dan inilah "happening". Penjair² adalah puisi² mereka.

Kukatakan bahwa penjair sekarang lain sama sekali dengan penjair masa lampau. Pertama, sebab penjair kini meletakkan tekanan pada psyche daripada kepada puisinja — mereka pertjaja sepenuhnya bahwa apabila penjairnja bagus bentuknja maka puisinjaupun demikian pula. Tak mungkin bagi penjair bengkok menjipta puisi lurus. Dan kedua, penjair² kini berhadapan dengan dunia jang selalu berubah dan kesadaran umum jang djuga berubah; penjair harus berurusan dengan segala sesuatu jang tak-puitik daripada jang puitik; dan ini berdjalan bertentangan dengan make-up nja setjara keseluruhan, dengan dia sebagai keseluruhan, tetapi ia harus berubah atau mati — Ia melihat dunia berubah, ia sadar bahwa ia harus berubah kalau mau bertahan hidup. Ini adalah keadaan jang berat sekali dan baru — Prosesnja sangat djelas; dunia berubah dan manusia harus berubah, harus meniup terompet — Penjair masa-kini sama sekali tak mau menjanjikan perihal pohon². Aku rasa aku pernah menulis beberapa puisi-pohon². Aku harus menolak puisi matjam itu, puisi jang lebih sungguh² memberi isyarat. Dan aku ingat beberapa penjair „alam" mengedjekku: „Tetapi pohon² begitu indahnja, dan sesungguhnyajalah pohonan lebih agung dan baik dari pada manusia". Kukepalkan tanganku atas medja-kaju dan berkata: „Inilah jang dikerdjakan manusia terhadap pohon²." ***

(terdjemahan Sapardi Djoko Damono)

Sandiwara Atas Sandiwara

TJERITA PENDEK DANARTO
UNTUK SUMARTINI PR DAN MOENARIS

IRING-IRINGAN djenazah itu berdjalan gontai, seperti rombongan koor jang sedang menantikan lagu tentang angin atau pemudjaan. Untuk orang terkenal seperti dia iring-iringan itu tidak begitu banjak benar. Tetapi tjukup chidmat.

Semuannya tampak tenang. Beberapa orang penting, beberapa kenalan dan beberapa simpatisan serta teman² sendiri. Ketika iring-iringan itu memasuki pintu gerbang makam, tersebarlah bau daun tjemara jang sedap dan sedjuk jang dibawa angin dari sebuah lembah ketjil pohon² tjemara jang letaknja diatas tanah kuburan itu. Bunga² liar tersebar diantara gundukan² dan bangunan² kuburan.

Kemudian peti djenazah itu diturunkan dan beramai-ramai orang menimbuninja dengan tanah dan ditarukan diatasnja bunga². Sedjenak suasana lengang. Seorang sahabat dari jang dikuburkan itu kemudian berbitjara: „Jang dikuburkan ini adalah seorang sahabat jang kemarin masih bertjakap-tjakap dengan kita. Sekarang ia sudah bersendirididalam lubang jang gelap dan dingin. Betapa waktu berdjalan tjepat. Bagaimana kami akan memberi sekedar upatjara, kami sahabat-sahabatnja sesungguhnya tidak mengerti. Sebab pidato² ia sendiri sudah bosan. Kata² pudjian atas djasanja semasa hidup, ia sendiri enggan. Utjapan selamat djalan dan selamat berpisah ia sendiri yakin akan ketemu lagi dengan kita sekalian nanti. Kami rasa omongan memang tidak sepantasnja menilai djiwa manusia. Harta memang harus dibalas dengan harta. Djiwa memang harus dibalas dengan djiwa. Ia berlalu sudah dan kita sedang bergerak menudju kesana. AH, bagaimanapun djuga kita chawatir pidato ini akan djadi pidato. Marilah kita bubarand dan bekerdja lagi.”

Kemudian orang² pada bubarand. Kawan² dari jang dikuburkan mendjabat tangan orang² penting dan para tamu lainnja untuk menjatakan terima kasihnja.

Angin bertiup keras dan menjapu bunga² diatas gundukan — kuburan jang baru itu. Helai² bunga itu beterbangan, kemana-mana..... Hari itu mendjelang pe-

mentasan besar-besaran, tampak kesibukan luar biasa pada rombongan sandiwara keliling itu. Mereka sudah beberapa lamanja main dikota itu, membuat sesuatu kekaguman pada penduduknja. Para penonton terpesona dan terpaku oleh gaja jang dibawakan dengan sempurna oleh pemain² sandiwara itu. Tokoh² itu se-olah² hidup dan hadir dalam kehidupan mereka. Berbagai² bentuk pudjian diberikan kepada rombongan sandiwara itu. Orang mengirinkan uang kepada mereka. Ada djuga para penonton jang mengirinkan makanan. Djuga bunga dan utjapan selamat lainnja.

„Bosan!” Kata Rutras ketua rombongan sandiwara itu kepada anggota²nja jang berdjumlah tidak kurang dari tiga puluh tudjuh orang laki², wanita, anak² dan beberapa baj.

„Tiba² aku merasa bosan dengan ini semua, dengan segala apa jang sudah kita kerdjakan.” Ia berdjalan mundur-mandir. Sedang sekalianja terdiam, tidak ada jang memberi djawaban atas kata-katanja. Mungkin mereka merasa belum perlu memberi djawaban atas kata-katanja jang masih samar² itu.

Pikiran melajang-lajang mentjoba menangkap apa maunja ketua mereka itu. Asap rokok mengepul-gepul dari mulut hingga menutupi muka mereka, seolah-olah perisai untuk menangkis kata² tadjam jang mungkin dilontarkan oleh ketua nanti. Rutras, jang kira² berumur 33, memang seorang ketua sandiwara jang terkenal dan disegani oleh anggota-anggotanja maupun oleh rombongan² sandiwara lain-lainnja.

„Berapa tahun kita main sandiwara? Berapa ratus lakon jang sudah kita pentaskan? Bagaimana perasaan kita, tingkah laku dan tata hidup kita djadinja?”

Rutras berhenti disebuah medja dan duduk diatasnja. Dipandanginja teman-teman nja satu persatu.

„Dari berbagai tempat kita datang. Karena satu keinginan jang sama, maka kita bisa mendirikan perkumpulan sandiwara ini.

„Djustru soal itulah jang menentukan segala-galanja,” tukas seorang kawannja.

Bertahun-tahun kita djalan bersama. Dan ini sesungguhnya soal sjaraf sadja.”

„Bukan. Maksudku bukan hendak meremehkan djalinan urat sjaraf. Djustru aku menundukkan kekagumanku atasnja. Ia begitu ketjil. Ketjil sekali. Amat lembut. Kita dikuasainja, memang ia menentukan segala-galanja.

Ia berdjalan mundur-mandir. Kepulan asap rokok memenuhi ruangan itu.

„Hingga saat ini aku terasa dikuasainja. Kebosananku jang memuntjak tidak bisa kuhindarkan. Dan kenapa mesti kuhindarkan? Seolah-olah sesuatu jang lain lebih baik dari kebosanan?”

„Pikiran harus dipakai untuk menguasainja kembali, Rutras”, kata seorang kawannja.

„Bagaimana mungkin sedang pikiran itu digerakan oleh urat sjaraf?” balas Rutras. „Aku ingin djakinkan bahwa pikiran dan perasaan itu berguna — bagi kita.

Engkau berkata bahwa pikiran dan perasaan itu merugikan kita?”

„Demikianlah. Sebab kita ketahui sekarang sumber jang menggerakan kita. Dan kenapa kita tak menudju langsung kepada sumber itu sadja? Apa-apa jang kita terima dari sumber tidak murni lagi, karena harus meliwati pikiran dan perasaan, jang berarti sudah bertjampur dengan kotoran.”

„Ah, kalau kita langsung kepada sumber, aku kira sudah tidak artistik lagi. Djustru seni itu adalah penggapai-gapaian jang pedih, bersih” kotor, tidak mungkin tertjapai tetapi tjukup religius, itulah.”

„Nah, inilah kesalahan terbesar manusia,” kata Rutras.

„Keadaannya djadi lutju. Kenapa manusia merasa bahagia atau merasa berdjuaang hanya karena dia ter-suruk² kearah kesesatan, mendjalani pasangsurutnja kesengsaraan, sedang ia sudah tahu tempat kebenarand?”

„Manusia tidak tahu tempat kebenarand. Ia hanya bisa berkata bahwa ia tahu se-



suatu itu baik setelah ia mendjalani keburukan."

"Manusia pertjaja akan Tuhan. Dan Tuhan adalah kebenaran. Bagaimana mungkin manusia tidak tahu tempat kebenaran itu?"

"Djanganlah Tuhan dibawabawa."

"Tidak! Aku tidak membawanja. Dia menjertaj kita dengan sendiriNja".

"Tidak! Ia sangat gelap diatas!"

"Djelas! Seterang-terangnja dibawah! Dia keluar masuk dari mulut kemulut."

Dan kepulan kepulan asap rokok itu membuat kamar itu djadi panas. Seorang gadis bangkit dari duduknja dan berkata :

DANARTO

"Djanganlah kalian lupa bahwa nanti malam kita akan menjelenggarakan pementasan besar-besaran. Aku kira segala tetek-bengek omongan jang membuat aku muak ini diachiri sampai disini sadja. Rutras, aku kira kau harus masih mempersiapkan Hamletmu."

„Hamletku?“ jawab Rutras. „Inilah yang membuatku tidak menjenangi diriku lagi. Lihatlah, kita orang baik harus memainkan:

„Hamletku“, „Popok wewe“, „Oedipus Rex“, „Si Manis Djembatan Antjol“, „Romeo and Juliet“, „Njai Roro Kidul“, „Shakila sungai Gangga“, „Majat Hidup“, „Gintju Aphrodite“, „Peri tanpa sandal“, „Dracula“, „Pronotjito-Roro Mendut“, „Helen tabilalat Troya“, „Djojo dan Iwuk“ dan sebagainya dan sebagainya.

Semua watak telah membentuk kita, bagai pahat yang disepuh pandai besi, hingga tadjam membara dan djiwa yang berkobar-kobar ini lalu dipahatkan pada batu relief yang keras dan pedih. Dan kita selalu waswas, djangan ada kiranja watak yang pejah atau retak atau serentetan peluru menghundjam kita dari belakang. Lihallah semua wadja menempa kita, hingga kita terbelah-belah, hingga kita tidak tahu lagi harkat kita yang asli.”

„Tidak! Kita tau benar harkat kita yang asli.”

„Kau tahu benar? Ketjintaan buta kita terhadap watak dan simbol penderitaan inilah yang mendjerumuskan kita dan merobek-robek kita.”

„Tidak! Kita tidak lebih baik dari Hamlet atau Wewe.”

„Kau tahu benar bahwa kita lebih djelek atau setidak-tidaknya senilai dengan Ophelia atau Gendruwo?”

„Kau yakin, Rutras, bahwa kita lebih baik dari mereka?”

„Aku yakin. Dan sebaiknya aku tinggalkan sadja lapangan yang membosankan ini. Aku ingin mendjaga punjaku sendiri, kemurnianku. Aku kira aku sudah tidak menjukai lagi kesenian.”

„Rutras, Muatiara tetap mutiara walau ia digubel lumpur.”

„Dan aku tidak akan memakai mutiara berikut lumpurnja didadaku.”

Dilantai puntung rokok bertebaran, yang segera disusul kepulan asap dari rokok yang baru.

„Orang sandiwara memang orang yang malang. Dan aku sudah bosan dengan kemalangan.”

„Tetapi Rutras, kita harus menundjukan kepada mereka penderitaan manusia. Biar mereka mengadji. Biar mereka mampu menghindarkan diri dari penderitaan itu. Aku kira itu tanggung jawab kita.”

„Setelah mereka bebas dan merasa bahagia, pada suatu hari mereka akan ber-tjermin kepada wadja kita dan mereka akan kaget bahwa ternjata kebahagiaan yang mereka tjapai selama itu adalah keberantakan.”

„Rutras, engkau djangan terlalu serius. Adakah kebahagiaan melebihi kebahagiaan orang berkorban? Roh tidak akan

meningkat langitnja selama ia mengabaikan amalan dunia.”

„Tetapi siapa yang tahu bahwa selama ini tindakannya adalah benar? Bahwa satu tindakan itu disebut beramal dan satu tindakan yang lain disebut membunuh? Siapa yang bilang ini semua? Siapa yang suka merumus-rumuskan segalanya itu?”

„Rutras! Dimanakah kedudukanmu itu sesungguhnya?”

„Aku tidak mempunjai kedudukan!”

„Kabur?”

„Seperti lajang putus talinja.”

„Seandainya Hamlet teguh imannya kepada Tuhan, ia tidak akan ragu lagi sebagai Ardjuna menghadapi Bharata Yudha.”

„Dengan demikian apakah kau pikir Ardjuna lebih baik dari Hamlet?”

„Sudah tentu, Rutras! Ardjuna mampu yakin hingga terus memperdjungkan keadilan dan kebenaran.”

„Dengan perang dan sembelih-sembelihan?”

„Jak! Dengan perang!”

„Halal?”

„Amat singkat halalnya! Mutlak halal!”

„Siapa bilang?”

„Tuhan!”

„Djangan bohongi aku! Itu yang bilang Wyasa!”

„Tetapi itu setidak-tidaknya mentjerminkan kebenaran.”

„Apakah ada tingkat kebenaran? Agak benar! Lalu banjak-benar! Lalu setidak-tidaknya! Lalu lumajan benar!”

„Rutras! Engkau kehilangan Filsafat!”

„Benar! Aku kehilangan filsafat... yang buruk dan mendapatkan yang baik!”

„Baik? Olang yang baik? Djungkir balik yang baik? Atau bagaimana keadaanmu yang baik itu?”

„Aku berenang terus. Terus dan terus. Orang menjangka aku sesuatu. Tetapi mereka luput. Luput. Akan sesuatu yang tak pernah djadi. Aku berenang terus dan mengalir terus. Berenang terus dan mengalir terus. Sehingga tak ada patokan baginja.”

„Rutras, aku pergi tidur.” Kata seorang kawannya sambil berlalu.

„Aku tidur,” kata seorang lagi.

„Aku tidur djuga.”

„Tidur.”

„Tidur.”

Dan kawan-kawannya meninggalkan dia sendirian. Rytras terduduk dilantai meremas remas tangannya dan menengadab.

„Ja, Allah, aku ngantuk sekali, inilah saatnja yang paling menakutkan aku. Antara kawan saling tidur dan tiduran — hingga sama sekali tidak ada hubungan satu sama lain. Dan kudapati diriku membentji diriku sendiri.”

Kemudian dia terkulai dilantai bersama

puntung rokok dan kotoran sepatu kawan-kawannya. Ia terisak-isak.

Malam barinja gedung pertundjukan telah penuh oleh penonton. Beberapa pembesar. Orang penting setempat. Para tjendekiawan, para seniman. Orang kaptoran orang biasa dan orang dari berbagai lapisan-masyarakat lainnya.

Mereka akan menjaksikan pementasan besar-besaran „Hamlet”, sebagai peringatan ulang tahun rombongan-sandiwara keliling itu sendiri. Jang akan memainkan peranan Hamlet adalah ketua rombongan sandiwara itu, Rutras. Dia sudah berpuh kali memainkan tokoh itu disamping — Macbeth, Pronotjito, Oedipus, Djajaprana, Romeo, Gendruwo, dan masih banjak lagi, yang kesemuanya membuat namanya tambah terkenal. Ia dikenal baik oleh segenap lapisan masyarakat. Dari tukang betjak hingga menteri sudah kenal benar akan gaja permainannya.

Gong berbunyi mengalun berat. Saat pertundjukan dimulai. Muntjul seorang tua dengan djubah tjompang-tjamping menjuruk-njuruk membawa obor meliwati satu gang dalam benteng istana yang besar. Udara agaknya dingin dan suatu malam yang seram. Angin bertiup keras, menusuk nusuk dinding benteng yang beku itu. Dari arah lain muntjullah Hamlet berdjalan tenang. Kedua orang itu bertemu. Keduanya berhenti. Keduanya diam. Hanja djubah kedua orang itu yang melambai-lambai dituip angin sedang obor tampak menjalannya. Dari dalam djubahnja orang tua itu memberi sebuah tempat minum dari kulit kambing yang besar. Hamlet menerima dan mengangkat tempat minum itu tinggi tinggi. Ia tengadah dan mulutnja menganga. Orang tua itu menerangi dengan obornja. Kemudian dari tempat minum itu mantjurlah tjairan terus kemulut Hamlet. Tetapi tiba dimuntahkannya kembali. Dan dari sudut mulutnja berlelehan tjairan merah. Hamlet menjerengai. Diangkatnja tempat minum kulit kambing dan mau dilemparkan kepada orang tua yang memberinja tadi. Tetapi orang tua itu sudah tidak ada lagi. Hamlet marah. Sambil berteriak dilemparkannya tempat minuman itu kearah tembok benteng dan berserakanlah tjairan merah atasnja. Kemudian tjairan merah itu berleleh kebawah. Hamlet menoleh kekiri dan kekanan, agaknya menjtjari orang tua yang tjepat menghilang tadi. Jang didapatnja tjuma suara yang berkumandang: „Apa enaknja hidup dikubangan darah?”

Sekonjong-konjong terdjadi kegaduhan pada penonton dibagian belakang. Sedang penonton dibagian depan menoleh-moleh kebelakang, hingga apa tindakan Hamlet selanjutnja sudah tidak dihiraukan lagi. Kegaduhan itu mangkin lama mangkin mendjadi dan terdengar teriakan. Hamlet

termangu-mangu dipanggung sendirian dan mendorok-dorokkan kepalanja kedepan mungkin sambil tangannya menghadang dibelakang telinganja. Rupanja menangkap teriakan² penonton jang tidak djelas itu.

Penonton² didepan sebentar menoleh kepada Hamlet, sebentar kepada teriakan² dibelakang. Suasana sudah gaduh benar. Penonton² ahirnja banjak jang berdiri. Lampu² dinjalakan kembali. Beberapa orang penting jang mentjoba tetap tenang didepan ahirnja rusuh djuga duduknja. Sebentar² dibelakang terdengar gelak² ketawa. Beberapa orang melemparkan topinja keudara. Sedang Hamlet masih tegak dipanggung.

„Popok Wewe! Popok Wewe! Popok Wewe!” teriak penonton dibelakang bersamaan.

Hamlet mengeriputkan matanja, seolah-olah teriakan² itu membikinnja njeri.

„Popok Wewe!” teriakan mereka lagi.

„Apa maunja dengan popok wewe?” teriak Hamlet.

„Kami mau Popok Wewe!” teriak mereka kembali.

„Kami tidak punja!” sahut Hamlet keras.

„Kami mau lakon² Popok Wewe” sadja!”

„Malam ini kami mau lakon Hamlet” djawab Hamlet.

„Ogah! kami ogah!”

„Kami senang dengan Hamlet”.

„Kami ogah! Kalau kami ogah, ja ogah. Sekali ogah tetap ogah!”

„Kami mau! Sekali „Hamlet” tetap „Hamlet!”

Gedung pertunjukkan itupun mendjadi panas, masing² teriak satu sama lain tidak terkendali.

„Kami mau „Popok Wewe” sadja! „Hamlet” sudah bosan!” teriak mereka lagi.

„Malam ini adalah ulang tahun kami. Kami suka memilih hidangan kami sendiri buat merajakannja,” teriak keras² Hamlet sambil berkatjak pinggang.

Orang² dibelakang lajar pada mendjenguk dipanggung.

„Kawan² jang dibelakang panggung djangan keluar dulu sebelum ada keputusan bahwa malam ini „Popok Wewe” jang mau dimainkan!” teriak mereka diachiri ledakan tertawaan jang keras.

„Bertahun-tahun kami telah bekerdja di panggung, belum pernah kami alami tuntutan jang begini matjam.”

„Maka sekarang alamilah, Hamlet,” teriak mereka sambil tertawa.

„Kenapa kami tidak boleh memilih lakon jang kami sukai?”

„Kenapa kami tidak boleh meminta lakon jang kami senang?” balas mereka serentak.

„Kalau begitu mainlah sendiri dengan lakon pilihanmu sendiri.”

„Kami sedang mulai, Hamlet.”

Beberapa orang meajingkir dari tempat duduknja.

„Hamlet! Untuk siapa kalian main? Untuk siapa kegembiraanmu merajakan ulang tahun? Untuk siapa nilai jang kalian paparkan? Untukmu sendiri? Haha! Tidak ada orang jang lutju seperti rom bongan pemain sandiwara! Mereka ulang tahun. Mereka pilih hidangan dan mereka sediakan hidangan. Dan mereka makan sendiri hidangan itu! Ha-ha! Apa gunanja kami datang?” Hamlet jang diatas panggung itu diam tiada mendjawab.

„Sekarang kita undi! teriak salah seorang sambil berdiri — diatas kursi. „Siapa diantara kalian jang suka „Hamlet” dan siapa diantara kalian jang suka „Popok Wewe”. Lakon jang paling banjak dipilih itulah jang boleh dimainkan malam ini.

Dan untuk ini aku harus mengadakan kampanye besar-besaran. Teriakan² bersaut-sautan. Suit-suit bunji siulan melengking keras menusuk-nusuk ruangan.

„Tiap orang jang memilih „Popok Wewe” lima puluh rupiah.

Hajo! Djangan malu²! Tidak banjak memang, tapi setidak tidaknja satu kilo beras! Dan ini berarti menghindari tjekikan leher sehari!”

„Aku pilih „Popok Wewe”!”

„Aku „Popok Wewe”!”

„Popok Wewe”!”

„Popok Wewe! Mana lima puluh! Popok Wewe! Mana lima puluh!”

Dan katjaulah suasana. Mereka berte-riak² sambil mengatjung-atjungkan tangan nja.

Hajo, siapa lagi „Popok Wewe”! Jang sudah memilih „Popok Wewe” sebaiknja lantas duduk tenang. Kasih ruangan untuk berteriak bagi jang lain!”

„Mana lima puluh! Mana lima puluh!”

„Sabar! Sabar! Apa mau dibelikan beras sekarang?”

Dari barisan belakang dan tengah hampir seluruhnja berteriak „Popok Wewe” sambil mengatjungkan tangannya seolah-olah mengutjapkan sumpah setia.

„Hallo para pembesar, para v.i.p., para tjendekiawan, para seniman dan para jang lainnja. Manakah jang dipilih? Sekali suka kalah memilih, djangan hanja dipilih melulu.”

Tetapi orang² penting jang duduk didepan itu berdiri dan meninggalkan ruangan itu tanpa sepatah katapun dan diikuti oleh teriakan², tjemohan² dan tertawaan. Sementara itu ruangan gaduh terus dan Hamlet masih tetap berdiri sendiri.

„Kalian membikin berantakan ulang tahun kami!” teriak Hamlet,

„Kenapa kalian memilih „popok wewe”?”

„Kenapa kau tanjakan kepada kami, sedang itu lakon punjamu.

„Hijaa! Aku tahu! Tetapi kenapa kalian senang „Popok Wewe”?”

„Popok artinja tjawat! Wewe arti Gandruwo perempuan jang sudah tua bangka! Menurut kepertjajaan, siapa jang punja popok wewe alamat bakal kaya! Setidak-tidaknja mandjur untuk obat djerawat!. Dan meledaklah ketawa mereka hingga terasa gedung bergetar.

„Klenik dan kemenjan lagi!” teriak Hamlet.

„Apa bedanja dengan kursi pemerintah?” balas mereka.

„Setidak tidaknja kursi pemerintah bisa mendatangkan kemakmuran dari pada popok wewe.”

„Makinur bagi jang duduk diatasnja!” teriak mereka sambil tertawa.

„Kalian tidak pertjaja lagi sama pembesar?”

„Pertjaja sih pertjaja. Tjuma kami kepengen sekali menjewa pembesar dari luar negeri. Jang bregas, jang pintar. Kita gadjuh mereka sebanjak mereka suka. Terang mereka lebih djudjur, sebab kalau tidak djudjur, mereka akan berhadapan dengan bukan bangsanja dan ini berarti: Dor!”

„Dor! Dor! Dor!” teriak jang lain memberi sambutan.

„Tidak seperti kita punja pembesar. Gadjinja sepuluh ribu, tapi tiap bulan terima duaratus ribu!”

„Ses! Ses! Ses! Peluru melempem!” teriak jang lain memberi sambutan.

„Kalau begitu pemerintahan tidak berguna lagi?”

„Berguna sih berguna, Tjuma djangan begitu tega makan tiga kali dan membiarkan kami makan tjuma sekali.”

„V.I.P.”

„Mereka sibuk sekali dengan urusan penting hingga mereka lupa mengurus kami.”

„Tjendekiawan?”

„Mereka asik merumus-rumuskan terus, hingga lupa untuk dikerdjakan.”

„Aduh, djangan diganggu-ganggu jang satu ini. Mereka perasa. Biarkan. Mereka sedang menanti ilham.”

„Wahju! Wahju! Wahju! Sri Wahjuni!” teriak jang lain memberi sambutan.

„Stop! Djangan ngelantur berkependangan nanti kemalaman, Ajoh.

„Popok Wewe” lima puluh rupiah. Siapa lagi?”

Dan sambutan dengan teriakan² mulai lagi dengan gaduhnja.

„Ophelia!” kata Hamlet sambil mendjenguk dibelakang lajar mentjari gadis pemegang peran Ophelia „Keluarlah Ophelia. Engkau amat dibutuhkan disini.”

„Tidak. Aku takut kepada mereka.” sahut Ophelia dari dalam.

„Ophelia, apa jang kau takutkan?”

„Mereka kelihatannya tak terkendalika-
n lagi.”

„Engkaulah yang mampu mengendalik-
kan,” kata Hamlet sambil menarik tangan
Ophelia supaya keluar panggung.

„Selalu engkau memaksa-maksaku,
Hamlet!”

„Tidak! Aku tak pernah memaksamu!
Wanita memang selalu harus diatur, biar
tidak tjerewet.”

„Biarkan saja sesukaku! Hamlet, wa-
takmu memang selalu membikin tjemas
seluruh keluarga. Laki sok! Gila hormat!
Berpura-pura! Biarkan aku sendiri!”

„Setidak-tidaknja engkau sementara bisa
djadi” Helen tahilalatnya Troya”, untuk
mengendalikan keadaan yang katjau balau
ini, Ophelia.”

„Biar mereka mengagumiku dan duduk
tenang kembali?”

Seperti Ulyses, Achilles, Hector dan Paris
mengagumiku hingga saling baku hantam
dan sembelih-sembelihan? Tidak!

Aku lebih suka Ophelia yang gila dari pada
Helen yang iseng itu!”

„Tjukup!” bentak Hamlet. „Tetapi se-
bentar. Tjebalah lihat Ophelia. Lihatlah.
Rupanya „Popok Wewe” djatuh ditangan
mereka hingga benar-benar mereka djadi kaja.
Mereka sedang menerima pembagian uang.
Lihatlah, orang yang besar mulut yang
mengadakan kampanye besar-besaran itu
besar djuga yang dibagi-bagikannya.”

Ophelia ahirnya muntjul dipanggung
tanpa disadarinja.

„Lihatlah. Melihat tjara ini semua,
liberalisme sesungguhnya tumbuh dari rak-
jat. Kaum atasan yang begitu ketakutan
akan serangan liberalisme itu dan mem-
bentengi negara dengan tembok yang pa-
ling kokoh dari padanja, ternyata kebobo-
lan dari bawah.”

„Dan tamu penting kita diam meninggalkan
kita. Mereka tentu tersinggung oleh
kekasaran orang ini. Adat istiadat dan ke-
pribadian sebagai tameng untuk menolak
demokrasi.”

„He! Lihatlah Hamlet dan Ophelia se-
dang asik patjaran dipanggung! Sedang
kita menghendaki mereka main sebagai
gendruwo dan wewe!”

Mereka tertawa terpingkal-pingkal dan
menunduk-hundjuk dua orang pemain yang
berdiri dipanggung itu.

Seorang yang membagi-bagikan uang itu
kemudian tampil kedepan dan naik kepan-
gung. Ia berdiri disudut dan menghadap
Hamlet Ophelia. Ia merentangkan tangannya
seperti seorang pemain yang mau meng-
nutjapkan dialog:

„Ada atau tiada. Itulah soalnya. Mana-
kah yang lebih luhur, menerima „Popok
Wewe”. Untuk dimainkan atau tetap
membanggang memainkan „Hamlet” dan
memerangi kita?”

Semuanya diam. Gedung itu seolah-olah

djadi mati. Mereka semua menanti dja-
waban Hamlet. Ophelia tampak tjemas
memandangnja.

„Oh Hamlet. Berabad-abad telah en-
kau djalani dan apakah sampai detik ini
engkau tetap ragu? Djanganlah aku dja-
dikan Wewe, biarpun engkau tidak men-
tjintaiku.” Kata Ophelia mengiba-iba.

„Tentu Ophelia, tentu. Sedjelek-djelek-
nja aku, aku tak akan sudi djadi Gen-
druwo.”

„Apa kata kalian?” tanya orang itu.
„Kalian sudah, memberi djawaban?”

„Mereka menolak permintaan kita!”
teriak seorang dari belakang.

Kemudian terdjadi kegaduhan lagi. Te-
riakan terdengar bersaut-sautan.

„Rutras. Engkau tidak bertanggung dja-
wab atas ini semua. Kau lihat! Aku telah
menghamburkan uangku hingga habis,
yang sesungguhnya untuk memilihmu dju-
ga. Tetapi ternyata engkau menolak. Rut-
ras, sesungguhnya kedudukanmu enak. Ka-
lah atau menang pada pihak yang mela-
kukan pemilihan, engkau djuga yang dipi-
lih sebagai tokoh yang memainkan peran.

Engkau menolak kedudukan yang aku
tawarkan seolah-olah engkaulah yang pa-
ling ahli tentang Montesquieu, Jefferson,
Shakespeare atau Sophocles atau Marx.
Engkau menghidupkan tokoh dongeng di
kalangan masyarakat. Saking mahirnya hin-
ga tokoh itu seolah-olah dewa yang mem-
bimbing dan memberi rahmat kepada kita
sepanjang hari. Tetapi tiap kali engkau
merampalkan tokoh itu dimata kami, en-
kau lantas melarikan diri dengan membiar-
kan kami berantakan tak terurus.”

„Aku berhak menolak dan aku berhak
untuk tak terpikat sedikitpun walau seluruh
dunia memilihku. Banjak orang salah
sangka terhadapku. Pada suatu hari kuda-
pati diriku tak mampu berbuat apa dan
tak tahu apa sesungguhnya. Aku tak pu-
nja nilai. Dan sebaiknya tjepat aku tin-
galkan lapangkanku ini. Djangan pertjaja
kepadaku.”

„Rutras, engkau dirongrong oleh penda-
patmu sendiri.”

„Sebaiknja orang memang harus demi-
kian. Hanja dengan begini orang akan tahu
apakah dirinja bernilai atau tidak.”

„Rutras, Apakah engkau mau melarikan
diri lagi?”

„Terserah sesukamu menggunakan kata-
kata. Orang memang penuh kiasan untuk
mendjundjung dan mentjela orang lain.
Dan kata-kata sifatnja luas sekali. Hingga
aku akan merasa senang kalau sindirian
itu aku tapsirkan sandjungan dan sandju-
ngan biarlah kutapsirkan sindiran biar
aku tidak merasa sombong. Disini sesun-
guhnja manusia tidak pernah ketemu satu
sama lain.”

„Aku sudah mendekatimu, Rutras, dan

ingin ketemu denganmu. Tidak aku sadja,
tapi seluruh rakjat. Tapi ternyata engkau
mengetjewakan kami.”

„Hajo!” Popok Wewe!” Hajo! „Popok
Wewe!”

„Popok Wewe!”

„Popok Wewe!”

Suaranja membata rubuh.

„Kau dengar Rutras! Mereka tahu se-
kali apa yang mereka sukai.

Bagaimanapun djuga mereka toh memi-
lihmu.”

„Tidak! Mereka memaksaku! Mereka
memaksaku untuk memakan makanan yang
tidak aku sukai!”

„Tidak! Mereka mentjintaimu, Rutras!”

„Bohong! Mereka tidak tahu apa-apa!
Engkau yang menggerakkan mulut yang
sederhana dan wadjar itu.

„Popok Wewe!”

„Popok Wewe!”

„Suara Rakjat suara Tuhan!”

„Dengar Rutras, dengar! Mereka sudah
sampai pada puntjaknja. Engkau telah me-
maksu mereka untuk mengeluarkan mudji-
djatnja.”

Djangan aku sudah salah dengar? Bu-
kan mereka yang teriak, tapi engkau!”

„Bukan! Aku yang selalu dekat dengan
mereka, tahu benar apakah sesuatu itu
suara mereka atau bukan.”

„Popok Wewe!”

„Popok Wewe!”

„Suara Rakjat suara Tuhan!”

„Kami yang berkuasa! Kami yang men-
gana!”

„Kami ingin dan keinginan itu harus
dipenuhi!” teriak mereka selandjutnja sam-
bil mengatjung-ngatjungkan tangannya.

„Rutras! Djangan engkau manis dibibir
tapi pahit dihati!

Berapa puluh kali kau diatas panggung
berteriak-teriak hingga parau: Suara Rak-
jat suara Tuhan! dan hampir kau meng-
ganti panggung djadi podium. Engkau
sama anehnja dengan para pembesar dan
para tjerdik pandai dan para yang mulia!
Kalian rumus-rumuskan sendiri, seolah-
olah menemukan berlian segede gentong.
Suara Rakjat suara Tuhan! Bah! Dan ber-
lian itu kalian indjak sendiri ahirnja.
Ophelia! Kau sudah dengar mereka!”
kata orang itu selandjutnja. „Lekas masuk
dan ganti peranmu dengan Wewe!”

„Ophelia tidak akan djadi Wewe atau
Helen atau tjatjing atau apa sadja. Ophe-
lia sudah mengandung dirinja sendiri,” dja-
wab Rutras.

Rutras! Engkau banjak berangan-angan.
Terlalu membual dengan simbol, lambang
dan segala tetek bengek palang pintu. Di-
mana itu semua? Dimana tokoh yang se-
lalu kau agung-agungkan itu?

„Hajo Rutras, dimana tokoh itu?” te-
riak mereka.

„Hajo dimana mereka?“ teriak orang² bersamaan.

Kemudian orang² dengan berteriak-teriak menghambur kedepan, berlontjatan dari kursi jang satu kekursi jang lain hingga kursi² itupun berantakan dan mereka menjerbu kepanggung.

Ophelia lari masuk. Tinggal Rutras sendirian menghadapi orang² itu.

„Kalau engkau menolak, Rutras, kami ingin ketemu sendiri dengan tokoh² itu. Ingin kami tanjai sendiri berhadap-hadapan. Aku yakin mereka akan menerima tawaran kami. Dimana mereka?“

„Hajo Rutras, tunjukkan dimana mereka!“

„Tunjukkan dimana tokoh² itu, Rutras!“ teriak orang².

„Rutras. Apakah engkau mau melarikan diri lagi?“

Tiba² terdengar ledakan² dari belakang panggung. Api berkobar dimana-mana Dierit perempuan dan tangis baji bersaut-saut. Teriakan² laki² memetjah-metjah. Tembok benteng istana tempat berseraknja darah dari tempat minum jang dilemparkan Hamlet itupun telah dimakan api. Suasana djadi katjau, balau. Orang² tunggang langgang berlari-larian. Sebagian orang bubar dan lari keluar gedung. Rutras lari masuk kedalam diikuti orang².

„Apa jang kalian perbuat?“ tanya Rutras kepada kawan-kawannja.

„Sekedar melaksanakan kebosananmu!“ djawab mereka.

„Gila! Ajo padamkan! Tjari air! tjepat“ teriak Rutras.

„Padamkan api! Air! Padamkan api! Air!“ teriak orang jang membagi-bagikan uang tadi kepada orang² jang mengikutinja „Tjari air!“

Padamkan api! Mereka mau memboikot permainan kita, padahal kemenangan dipihak kita! Air! Air!“

Maka orang² pada berlarian mentjari sumur. Salah seorang menimba, jang lainnja mentjari ember². Suasana lalu-lalang seperti kilat dan api berkobar-kobar makin membesar.

„Setelah ember² ini diisi air, tjepat² disambar oleh masing² orang dan sebelum orang² ini sempat menjiram tempat kebakaran itu, mereka mendadak diserang oleh pemain² sandiwara jang masih lengkap dengan pakaian² peran mereka.

„Siapa kau? bentak seorang.

„Aku Cladius, radja Denmark, orang jang berkuasa disini. Dan siapa kau?“

„Aku Setro Gantol, opas ketjamatan!“

Maka terdjadilah pergumulan jang sengit antara keduanya. Dan dipodjok jang lain terdjadi tjekik-mentjekik antara dua orang jang tampak seram.

„Sebelum maut merenggutmu, mengaku lah siapa namamu!“

„Aku orang jang terkasih dalam istana, Polonius, Lord Chamberlain. Nah nah sebelum tjekikanku ketat benar, tinggalkan namamu!“

„Aku Badjened Trunjak, mandor pasar, orang jang terkasih diantara pedagang² manis!“

Dan kedua orang itu melanjutkan tjekikan-tjekikannya hingga belit-membelit.

Dari sebelah sumur menghambur Laertes dengan tentaranja menjerang gerombolan Kotjrit, djago domino, jang bersama sama kawannja mentjoba memadamkan api jang menjambar kamar tidur Gertrude, ratu Denmark, ibu Hamlet. Rosencrantz dapat ditangkap oleh Ngatidjo, tukang sapu djalan, bersama empat orang temannya, hingga ia tidak berhasil membakar kamar tidur Ophelia. Ia kelihatan bersungut-sungut tidak senang.

Sementara api berkobar-kobar makin membesar dan mendjalar, sementara itu djuga ember² jang telah penuh air itu berguling-guling dan berhamburan isinja, karena tertendang, tersampar dan oleh guling-mengguling orang² jang bergulat itu. Beberapa orang hantan-menghantam dipodjok benteng jang sedang dimakan api itu. Satu dua diantaranya djauh berguling-guling ditangga. Teriakan² kesakitan, djaritan² ketakutan melengking-lengking. Tiang² panggung tumbang dan lajar² dekor berkobar² panas, seperti lajar kapal perang djaman dulu jang terbakar oleh panah² api. Kebakaran itu sudah sampai puntjaknja. Bola² lampu meledak dan langit² gedung sudah mulai didjilat-djilat api. Derektan² kursi sudah disambar djuga.

Djisim ajah Hamlet jang sudah meninggal, dengan obor ditangan menjelinap masuk dikamar rias. Dihambur-hamburkannya segala isinja hingga berantakan.

„Rambut palsu, kumis palsu, djanggut palsu, alis palsu, tjintjin palsu, gelang palsu, kalung palsu, subang palsu, pedang palsu, belati palsu, mahkota palsu, sutera palsu, anggur palsu, roti palsu, daging palsu, kaki palsu, tangan palsu dan otak palsu!“ teriak djisim itu sambil melemparkan obornja pada tumpukan peralatan sandiwara itu.

Sekedjap benda² itu dimakan api mendjilat-djilat. Kemudian djisim itu bangkit menghanturkan tjermis tempat berandan dan katja-katjanja berhamburan hantjur. Bedak², gintju² ditendanginja hingga berserakan kemana-mana.

Tiap orang jang mau mentjoba menjelamatkan kamar rias itu, dihantam oleh djisim itu hingga berdjatuban berkaparan.

Rutras meninggalkan gedung jang terbakar itu dengan diikuti oleh orang jang membagi-bagikan uang tadi.

Perdjalanan kedua orang itu sampai pada bukit hidjau jang sedjuk luas. Dari situ mereka dapat dengan djelas melihat peristiwa² jang membentang dibawah.

„Kau lihat adegan² dibawah,“ Kata Rutras kepada orang jang selalu mengikutinja itu. „Pada suatu hari manusia akan kehilangan sesuatu jang paling ditjintainja, Bahkan kejakinan jang diperdjogangkan manusia itu sendiri tidak mejakinkan lagi Gedung pertundjukan jang aku tjintai, aku bakar sendiri. Tokoh² jang aku sajangi, achirnja aku maki² sendiri. Lihat lah! Horatio, kawan jang paling dekat denganku, dipisahkan dariku. Oleh siapa? Olehku sendiri. Ia menengok kekiri dan kekanan mentjari aku, Ia tidak tahu kalau aku sudah sampai dilembah jang hidjau subur ini. Tanganku melambai-lambai kepadanya hingga pegal dan lunglai, tapi tetap ia tak melihat aku. Tengok! Gestrude, ibuku jang aku tidak mengetahui apakah aku kasih atau bentji kepadanya, kelihatan ia mondar-mandir diantara kobaran api. Aku mengharap sjaraf dunia akan berbalik dan orang seluruh djagad jang membentjinja sepanjang abad itu akan berganti mentjintainja.

Seolah-olah ibuku tidak punya prinsip sadja! dan kau!“ kata Rutras sambil menundjuk orang jang selalu mengikutinja itu. „Kau hambur-hamburkan uangmu untuk mentjari dimana duduknja tokoh² itu berada. Sia² engkau mentjarinja. Pertjuma dan pedih. Tidak dimana-mana, tetapi tokoh² itu hidup ditubuh-tubuh kita sendiri, ditubuhku, ditubuhmu, ditubuh bapak ibu kita, ditubuh saudara² kita dan ditubuh para tetangga kita“.

Kemudian Rutras terkulai dan djatuh tersungkur. Orang jang selalu mengikutinja itu terpaku berdiri. Dari genggamannya tangannya melajung djatuh ditiup angin uang limapuluh rupiah.

Sragen, 6 Djanuari 1968.

Kedjantanan- kedjantanan

SUMARDJI

Gedung kesenian itu terletak dipusat kota lalu seseorang menulis bahwa sekarang adalah abad simbol.

Dituliskannya bahwa antara manusia dan simbol ada hubungan saling mengabdikan.

Oleh sebab itu bangunan itu berbentuk kubah melengkung yang panjang didukung oleh empat buah tiangnja yang besar, tangga depannja tinggi berlapi; marmar putih, tembok serta pintu-nja berwarna putih dengan ukiran kaju diatasnja, seluruhnja nampak seperti seorang lagi merangkak, manusia sekarang merangkak tak lagi berdjalan dengan kedua kakirja, dan kepalanja tepekur kebawah.

Pada tiap samping bangunan itu terdapat taman² bunga berwarna², kolam dengan teratai dan ikan² mas dan artja seorang dewi yang memantjarkan air. Sedang agak kesebelah juar tumbuh pohon² djambe berderetan, halaman depan sangat luas berwarna hijau rimbun oleh rumput, sepanjang djalan kepintu masuk adalah tjemara² kerdil. Seterusnya tak ada pagar sesungguhnya tanah disekitar itu dianggap kudus, yakni bagian yang disendirikan hanya untuk segala kemauan baik, Tuhan dan manusia.

Disebelah timur adalah masjid. Dan di sebelah barat adalah gereja, masing² dengan menaranya yang menjulang tinggi. Beberapa tahun yang lalu ketika diadakan musjawarah tentang penempatan rumah² sembahjang itu tak dapat diperoleh kata sepakat. Para ketua agama masing² menghendaki sebelah timur, akhirnya tempat itu pun diundi ditambah lagi dengan pengertian bahwa tak ada barat dan timur. Tafsirannya mengenai hal itu diserahkan kepada kemauan baik segenap warga kota.

Tanah luas disekeliling bangunan² sutji itu oleh walikota telah dikosongkan dan didjadikannya sebuah taman, kursi² putih disediakan, lentera² neon berkaki tinggi, pepohonan serta artja².

Lewat pengalaman yang menjedihkan dengan politik, dikota itu orangnja tak suka lagi pada politik, mereka bosan dan kepungin membangun kehidupan yang baru.

— Apa yang telah diberikan politik pada kita, kekatjauan semata!

Politik adalah main², sedangkan kehidupan ini bukan barang mainan.

politik adalah sjahwat, — kata mere-

ka, — apakah kehidupan ini mau diturunkan ketaraf sjahwat sadja. Politik adalah tabi angin, kotor dan menjesakkan.

Mereka djuga tak menjenangi perang, setelah perang besar baru sadja lewat dikota itu. Sambil membawa beribu² korban. Yakni orang² yang dikumpulkan setjara beramai² dan ditembak dengan serentak. Atau pendjagalan leher dirumah², Bangkai yang terkapar ditengah djalan atau hanjut disungai². Kuburan mereka yang mati dihindari bagai tempat persemaian kuman² penjakit menular. Setelah itu semua, mereka kapun muak dengan perang. Serdadu² yang berbaris dijlalan raja apabila mereka mem bawa senjata didjadikan bulan²an tjemooh, tjemooh yang luar biasa dalam kota itu, yang menimbulkan rasa geli dan aneh, segala majam senampang adalah asing dan tak masuk akal. Koran² ribut mengedjek pulisi² lalu lintas yang membawa pistol, mereka membuat karikatur² besar yang menjedihkan dan lutju tentang pulisi² itu.

— Pistol² itu membuat kami muntah. Sen djata itu menimbulkan rasa belas yang berlebihan, membuat kami merasa putus asa memikirkan ketakutan orang lain.

Maka dikota itu simbol² yang lebih baru dan yang lebih sederhanaupun muntjul dimana², lahir dari kemauan baik segenap warga kota.

Hatta, maka berlakulah dikota itu setelah satu minggu, digedung kesenian itu akan diadakan pertundjukkan tentang kemanusiaan. Seorang penjair akan membawa drama dengan pelaku tunggal hasil karjanja sendiri. Pada hari itu disepanjang tangga telah dipasang permadani kuning, digelar sampai kepanggung. Depan panggung telah pula dibangun tangga yang rata dan sempit. Pemain akan melewati tangga itu, dan ia akan bermain langsung dari rumahnja. Lampu² sorot telah dipasang untuk menerangi djalan raja terus kesepanjang djalur permadani kuning sampai kepanggung.

Sore itu telah berdujun² segenap warga kota, datang dengan kemauan baik. Setelah malam tiba dan semua lampu sudah dimatikan maka seluruh penonton yang berdjedjal itupun senjap. Gedung itu djadi seperti mati, gelap dan sepi.

Segera lampu sorot didepan menjala pe-lahan², warna kuning. Dengan kekuatan njala yang tinggi ia menerangi seuruh tangga sampai kedjalan raja. Penonton membalikkan badannja kebelakang. Mereka saling bertatapan. Pada saat itu muntjulah seorang bertubuh tinggi semampai berdiri diatas tangga. Mengenakan djubah panjang berwarna ungu, ia mengindjak permadani kuning. Wadjahnja kuning berkumis dan berdjanggut panjang. Matania ketjil menatap tadjam. Rambutnja terurai sampai kepundak. Bibirnja tipis terkatup datar. Ia memakai terompah dan meniti tangga sampai tangga yang ketudjuh. Kemudian ia berdjalan terus ditengah² ruangan itu bagai dewa. Tjampurana antara Tuhan dan manusia. Ia terus menaiki tangga sampai kepanggung. Disana ia berdiri ter-mangu² dengan punggungja menghadap penonton. Penjair itu berdiri sadja disana tak berbuat apa². Tepekur, kepalanja tunduk dan tangannja lepas tergantung.

Penonton sepi. Mereka menunggu. Tapi yang ditunggu tidak ada. Lalu penonton mengharapakan hal² yang tak diduga²nja. Dan menunggu itu adalah hal yang tak diduga²nja djuga. Mereka djadi tjemas dan mulai berbisik.

— Penjair itu lupa teksnja barangkali, bisik seorang.

— Tidak, ia merubah seluruh rentjanaanja. Ia merubah karena kita.

— Dia dari mana? Dan dalam hati semua penontonpun bertanja².

— Dari klender, ia tinggal diklender, djawab seorang.

— Tidak, sahat yang lain, — ia dari Depok, aku kenal dia.

Kemudian gedung yang gelap dimana hannja nampak seorang yang berdiri tepekur itu, telah ramai oleh bisik² tanja dan djawab.

— Ia dari Blitar, tidak, ia dari Waingapu, tidak, ia dari tomohon, tidak, ia dari siantar, tidak, ia dari jerusalem. Itu jesus itu, dari nasaret. Ia tidak dari mana², ia dari surga. Setelah itu semuanya diam. Karena penjair itu dengan gerakan teliti dan indah membalikkan tubuhnja kearah penonton. Kemudian ia membuka bibirnja dengan gaja yang manis. Penonton terpukau. Tetapi ketika ditunggu lagi, ia tak mengutjapkan apa². Ia seperti berdjuaug untuk me-

ngeluarkan suara, tapi suara jang ditunggu belum djuga terdengar. Akirnja dengan segala tenaga iapun berhasil mengeluarkan suara. Suara jang memekakkan telinga Bunji jang keras jang tak dapat dilukiskan dengan hurup. Jang tak dapat diperkirakan dengan angka. Jang tak ada dalam tangga nada. Bunjinja seperti orang menangis meraung², seperti orang bersin. Seperti orang mendengkur, seperti mabuk. Penonton masih sepi. Tapi setelah penjair itu diam mereka mulai berbisik² lagi.

— Ia memakai babasa malaikat.
 — Ia menjuarakan bahasa sorgawi jang asli.
 — Ia berbuat sekehendak hati dan itu tak dapat diganggu gugat.
 — Bunji² itu adalah suara kita sendiri, jang tak kita mengerti lagi. Ia menjimbalkan keadaan jang menjedihkan tentang diri kita semua, jang tak kenal lagi pada suara sendiri.

Tiba² bisik² itupun berhenti, ketika penjair itu berdjalan turun kearah penonton. Ia berdjalan bagai dewa ditengah bisik² manusia. Dalam gelap mengiringi langkah penjair itu penonton mulai berbisik² lagi.

— Dia itulah nabi. Dia itulah rasul. Dia itulah utusan, dia itu anak Allah. Penjair djalan terus keluar melewati pintu. Menuju halaman. Ia berlari terus membelok melalui taman. Dan bergegas² diantara kenaraan ramai. Ketika sampai ia dideretkan toko², dimukanja ia lihat seorang mengemis. Wanita. Tubuhnja hitam karena daki. Pakaiannja hitam karena daki. Giginja kuning. Ia duduk diam² memandang orang² lewat. Matanja seperti mata orang utan. Lalu katanja pada pengemis itu, — ikutlah aku. Tapi perempuan itu hanja memandang, sambil menadahkan tangannja untuk menerima sesuatu. Penjair itupun mengadjaknja berdiri sambil menopang badannja.

Perempuan itupun lalu berdjalan dengan gontai. Mereka berdjalan kegedung kesenian. Setelah kelihatan orang banjak maka mulailah penjair itu mentjiumi perempuan itu. Bibir dan seluruh mukanja didjilati. Tangannja jang penuh koreng, badannja jang berdaki. Sedang perempuan itu hanja terkadang meronta. Ia hanja memandang² dengan matanja jang seperti mata orang utan. Penjair itupun merangkul perempuan itu dan memimpinnja sampai ketangga. Sampai tangga jang ketudjuh ia berhenti dan menengok kebelakang. Mukanja menundjukan kesedihan disertai kemauan untuk berontak. Berkobar². Lampupun berubah djadi biru. Ruangan djadi sepi lagi dan terasa djauh.

Sampailah mereka dipanggung dan perempuan itu ditinggalkan disana. Raut mukanja tak berubah. Ia memandang orang dengan mata begitu sudah berpuluh tahun. Sementara itu penjair telah berdiri didepan sebuah bokor berisi air. Ia membawa



ZAINI

serbet putih, kemudian dipandanginja perempuan itu persis seperti pontius pilatus dulu memandangi jesus, dalam pengadilannja. Lalu katanja.

— Lihatlah orangnja. — Dan ditjelupkannja tangannja kedalam bokor, membasuhnja dan mengeringkannja. Kemudian lagi katanja dengan suara besar,

— Saudara²ku sesama manusia, kita semua ini adalah pilatus, pilatus jang diulang². Jang harus menjatuhkan hukuman pada orang jang tak bersalah. Kita harus menjatuhkan hukuman mati pada orang jang tak masuk dalam lingkungan kita. Lihatlah orangnja. Lihatlah orang jang kita adili, jang tidak tahu 'kalau kita adili.

Lihatlah pada orangnja, jang ketika kita mengadili, kita djuga tidak tahu bahwa kita mengadili. Tidak tahu bahwa nasibnja ada ditangan kita.

Kemudian penjair itu tiba² berhenti dan menatap perempuan itu dengan iba. Mulailah ia menangis tersedu². Air matanja menetes membasahi pipi. Penonton mulai berbisik² lagi. Ramai dengan pertanyaan dan djawaban.

— Saudara²ku sesama manusia, kita se-

baiknja djangan mengedjek. Kita djangan mengedjek. Kalian djangan mengedjek.

Maka mulailah orang banjak itu menangis, tersedu². Pada saat itu penjair madju dan mentjiumi lagi perempuan itu, didekap²nja dengan akrab, didjilatinja pipinja. Maka berteriaklah para penonton bersama². — Wahai, pertundjukan besar. Drama besar. Keberanian besar. Wahai Tuhan Allah jang besar.

Dan tepuk tangan riuh rendah menggegap gempita.

Terakhir diluar sudah sepi. Tinggal penjair dan perempuan pengemis itu. Sepi mamring, Mereka pandang memandang Penjair menahan muntah. Pengemis masih dengan matanja jang seperti mata orang utan. Kemudian ia membukakan pintu belakang, perempuan itu keluar. Tjepat² ditutupnja pintu, dan muntahlah ia disitu. Dan jesus sekarang telah betul² djadi manusia. Dan perempuan itupun lantas berdjalan ditempatnja semula. Hari demi hari melandjutkan garis hidupnja. Memandang orang lewat dengan mata seperti mata orang utan. ***

djakarta, djuli 1968.

SADJAK - SADJAK

C. HORO RAMBADETA

DOSA

Jang lari bagai rusa
Wajah permainan busa
Dan suara hati
Bagai menara api

1964

NJANJI

Mereka jang berpatju
Ngepulkan debu dipadang tandus
Dan begitu berlagu
Duka mereka hapus

1964

TENTANG LANGIT

Langit adalah kubah kelam
Dengan kerlipan jang mengambang
Jang padamu setianja datang
Jang padanja setiamu memandang
Langit adalah rumah tjahaja²
Dengan sorotan jang kaja
Jang padamu hidupnja berbagi rata
Jang padanja hidupmu terlihat ada

1967

SOLA FIDE

Selamat itulah kurnia rahmat
Karena apapun pahala
Tak hapus salah jang mele'a

1964

ANAK

Djangan budjuk
Biarkan
Puas tangis dengan batuk
Dalam tidur tembang siintan
Tangis pantang dinina
Karena berangkat dalam isakan jang hiba
Dan tangan-bertangan dengan boneka
Bobo keduanja
Sama
Tak punja dosa

1964

BALADA TJINTA DALAM SEBUAH TAMAN

— Sulaiman dan Sulamit dalam Sjurit'asjar
Taman ranum, taman ranum
Air tiris titisan madu
Kembara tertidur lara
Tapi hati lagi berdjaga
Tiba kekasih dipintu
Diluar menggigil taman :
Bukakan aku pintu !
Kujup rambutku dalam embun
Dan tangis rintik malam

Sabarlah wahai kasih
Djubah sudah kubuka
Sekarang kupakai pula ?
Kaki sudah kubasuh
Sekarang kutjemari pula ?
Diluar menggigil taman :
Bukakan aku, bukakan aku pintu !
Malam begini dingin
Dan aku penuh pingin
Sabarlah wahai luka
Pintu 'kan kubuka
Mengintip dari kisi
Kuhangus rindu dalam hati
Dengan nafas debur anggur
Kuorak pintu seluas kubur
Amboi, tiada lagi !
Ia pergi dan aku hilang hati
Taman ranum, taman ranum
Air tiris titisan madu
Bertabur tinimbang bakung
Penutur tjinta belum rampung.

1964.

KATAKU

Kataku : hidup bertingkah dengan irama
Bertjinta, lalu tumbang ditengah bentjana
Djangan tinggalkan
Karena diluar dusta
Diasah Tuhan pisau pertjaja
Dan duka-tobat puntung lilin kesurga bertjahja

ANGIN KETJIL

Pertama : ia menggoda daun djendela
Mendjamah gordin
Lalu meninggi
Ah serupa dia
Jang menjingkap gaun sutera
Sekedjap dia menggelepar
Indahnja : aku semakin sabar

1966

JANG LAIN

Merpati jang turun hinggap
Menggojang putjuk ditingkap
Menggaris djedjak
Teramat pandjang
Ialah garis silang jang pekat
Darah jang ditjuturkan disini
Adalah tebusan hatinurani !
Inilah suara
Jang lain dari ributbentjana
Dari roh jang kalut dalam dukana
Inilah njala
Jang lain dari obor mahapembentji
Api tjedera bagi dunia

1967

BULAN INI



HUSAIN LANDITJING

DJANGAN PALINGKAN MUKAMU DARI API ITU, ADIKKU

djangan palingkan mukamu dari api itu, adikku
kapan sengsara melibatkan dirimu kedalam
djustru apa jang mesti kau terima
adalah amanat kehidupan insani
demikianlah hidup ini, adikku
terlalu djauh bagi rasa kepuasan
djustru apa jang mesti kau terima
terimalah dengan rela
ahirnjapun engkau akan mengerti dengan baik
nikmat tjaja dalam malam luka
dengan kesabaran,
ketika bumi berpeluh
ketika angin datang menawarkan sebuah bisik ;
dalam keletihan !
maka djangan palingkan mukamu dari api itu, adik
pertjaja dalam kepanaan, dengan
pertemuan kekal
serta kekuatan dalam kejakinan — lebih
perkasa dan indah

SEORANG ANAK KETJIL LAGI MENANGIS

seorang anak ketjil lagi menangis
ketika pada letusan peluru pertama
kabut tebal djelaga; — getir
kalung dukatjita telah gugur menetes
satu demi satu
seorang anak ketjil lagi menangis
maka bersedihlah bumi ini
ketika perang menolak belas kasih
apabila ibu ibu membantah;
akan pembunuhan, perampokan dan segala penipuan
seorang anak ketjil lagi menangis
sementara kakinja jang kerdil itu
menjentak njentak punggung tanah airnja

DO'A MALAM SEORANG ABDI

apa akan terdengarkan lagi pada malam begini
bisik sanubari jang berlumur resah ?
Tuhanku,
himpahkan nikmatMu abadi
atas ketidak tetapan hati dalam sepi
lepaskan daku dari djeridji berduri jang
terlampau lama mengurungku,
kutahu pasti hari perhitungannya akan datang djua
maka —
teteskan lagi kesedjukan dalam setiap huruhara kehidupan
karena kesanggupan taklah mendjjamin kesetiaan bertjinta
iblis terlalu tjerdik meniupkan budjuk bergairah jang fana
Tuhanku,
bimbinglah daku kepadang lapang jang Kau hendaki
pertjikan sekilas tjajaMu dalam malam larut begini
malam luka terbuka lukakupun djuga,
Tuhanku,

terimalah do'aku

semoga daku sanggup menempuh hari esok dengan
kejakinan

setia dan rela
perkenankanlah.

PENTAS

dengan berat diapun akan maklum sendiri
makna setiap kedjadian. Setiap suara jang
riuh dalam kelam malam dalam usia
ketika bangkit dan memetjah
kaum jang selalu berkasihan
barangkali
waktu djauh lebih telah merebut kesempatan
dari dia jang djudjur membisu
diarus suasana penghidupan bergelombang
dan inilah drama abadi
jang mengutjapkan seribu maaf atas setiap kesalahan
dalam adegan gandjil resah
sementara sepi datang dan pergi
menjinggung bumi dan dada ini.

PELABUHAN

mengapa tinggal tubuh kapal jang membatu
disini, sementara —
kuli kuli berdaki bergerak bersama laut
riuh disibuki sedjuta kerdja
serta panas siang jang dilupakan
demikianlah,
memunggah atau membongkar
djiwa keras kan mengombak, angin kering
membuang duka ketjewa ditiap pantai berkarang
maka harap disini
saling lintas melintas, diantara
djari djari dan rambut kusut berdebu
mendukung keletihan atau menebus kekalahan
bagi anak dan istri

TELUK BONE

pangkal malam
langit menutup keras matanja
badai gila menghantu
pintu gerbang neraka
dap angin melibatkan
laut kapal dan hatiku
dan dalam gelap, gelap, gelap
dunia makin djauh, djauh
dan dalam gelap, gelap, gelap
rasa lebih dekat pada maut
katakan oh maut
apakah kau seperti malaikat ?
atau betina galak ?
katakan !
dengan lesu
para penumpang berteriak :
pantai

MEGA- MEGA

SANDIWARA TIGA BAGIAN



ARIFIN C. NOER

1966

UNTUK NOER, SANDIWARA JANG TAK AKAN SELESAI

PARA TOKOH
MA'E * RETNO * PEMUDA * PANUT
HAMUNG * KOJAL * TUKIDJAN * DLL.

MEMPERBANJAK, MEMPUBLISIR ATAU MEMENTASKAN SANDI-
WARA INI HANJA DENGAN IZIN TERTULIS DARI PENULIS, D/A
MADJALAH HORIZON

MEGA-MEGA

BAGIAN PERTAMA DIBAWAH MEGA

BEBERAPA saat sebelum lajar disingsingkan, kedengaran seorang perempuan muda menjanjikan sebuah tembang Djawa. Kemudian penonton akan menjaksikan perempuan muda itu menjanji dengan gairah sekali. Ia berdiri dan bersandar pada batang beringin jang tua berkeriput itu. Diantara djemari tangannya terselip sebatang rokok kretek. Ia biasa dipanggil kawan²nja dengan panggilan Retno.

Sementara itu disebelahnja seorang perempuan tua bersandar. Ia adalah seorang perempuan tua dengan bentuk bibir jang selalu nampak tersenyum dan dengan kelopak matanja jang biru. Senjum itu rupanja ditunjukkan kepada suatu harapan jang telah lama dinantikannja; tak kundjung tiba. Adapun malam jang selalu ia isi dengan penantian itu agaknja hanja memberikan warna gelap pada sekeliling matanja. Ia biasa dipanggil Mae.

Sesekali diantara njanjian itu terdjadi petjakapan jang samasekali tak diharapkan Retno sendiri.

MAE : Suaramu merdu.

Sebentar Retno menghentikan njanjiannja untuk memberikan kesempatan pada rokoknja.

MAE : Tidak kalah dibanding Srimulat. Tambahan dia tjantik. Seperti aku! Persis. (DIAM) Tjantik dan tersia. (TIBA² SEPERTI MEN TJARI SESUATU DISEKELILINGNJA, TAPI IAPUN TERSENJUM APABILA SADAR BAHWA JANG DITJARINJA ITU SEBENARNJA TAK ADA. LALU IA BERSERU KERAS) Retno! Suaramu merdu!

RETNO : Ho-oh! (KEMBALI MENJANJI).

MAE : Pertjaja. Asli. Tidak di-buat².

Mereka bertjakap tanpa saling menengok dan keduanja menerima tjahaja listrik dari lampu jang tergantung pada tiang listrik jang berhadapan dengan beringin itu.

MAE : Sebenarnja kau bisa mbarang ¹⁾ (BERSERU) Kau bisa mbarang!

RETNO : Kenapa tidak? Segala bisa. Asal mau. Apa lagi mbarang.

MAE : Kenapa kau tidak mbarang sadja?

RETNO : Sama sadja. (MENJANJI LAGI)

MAE : Tidak. Kalau kau mbarang untung² bisa masuk radio. Pasti bisa. Kalau kau masuk radio kau akan lebih baik.

RETNO : (MELUDAH).

MAE : Semuanja harus ditjoba!

RETNO : Sama sadja. Sama edan. (MENJANJI LAGI, TAPI BARU SEKETJAP IA BERHENTI) Sama edan. Sama..... alahhh setan! (MENJANJI LAGI).

Sedjenak tak ada bitjara. Tiba² Retno berhenti menjanji sebab ada seorang pemuda lewat.

MAE : Saja kira enak mbarang. Tjobalah. Tidak ada salahnja. Kenapa?

RETNO : Diam. (PADA JANG LEWAT). Mampir, mas!

PEMUDA ITU TJUMA LEWAT TAPI DJELAS IA NAIK NAFSU.

RETNO : Bantji edan! (MELUDAH) Sinting!

MAE : Kenapa? Siapa?

RETNO : Laki² itu.

MAE : Kenapa?

RETNO : Saja tjantik, 'kan?

MAE : Lantas?

RETNO : (TERTAWA. LALU MELUDAH) Hanja orang bantji sadja jang lewat disini tanpa sekerlingpun melihat pinggang saja.

MAE : Memang. Kau tjantik.

RETNO : Tidak tjuma itu. Montok. (TERTAWA. LALU MELUDAH). Kadang² saja ingin berpidato di-alun² ini. Pidato dihadapan berdjuta-djuta lelaki. Telandjang. Kalau tidak, — sebentar! Pemuda itu berdiri sadja dipodjok djalan itu. (MEMBETULKAN LETAK KUTANGNJA) Redjeki itu tidak boleh terbang pertjuma begitu sadja. (PERGI MENJUSUP GELAP).

(SEPENINGGAL RETNO MAE DITJEKAM SUASANA SEPI. IA MENATAP KELILING: KEHELAPAN DAN KESENJAPAN. IA MENGGIGIL, DINGIN, TAKUT, ANEH. ANGIN KENTJANG LEWAT. IA TERSENJUM WAKTU MATANJA BERTEMU DENGAN BULAN JANG GENDUT DILANGIT, DAN IAPUN SEGERA KERAMAIAAN DIRINJA DENGAN HAJALAN². SEKONJONG² IA MARAH. IA MEMBAJANGKAN SEAKAN IA KINI TENGAH ME-NJOBOK² BULAN ITU.) Sinuwun! Sinuwun! Malam lagi! Ini malam Sjura. Malam Sjura! Apa? (MENGGELENG-GELENG DENGAN SEDIH. IA MENANGIS TAPI IA SUDAH TJAPE.) Diam, 'nak. Diam, sajang. Kalau tidak djuga kita dapatkan disini tentu kita pindah lagi. Kita mengembara lagi. Diam, sajangu. Kita tidur disini malam ini, tjah bagus. Ini malam sjura. Kita tidur bersama Sinuwun Gusti Pangeran di-alun² keramat ini.

(DENGAN KASIH IA MENINABOBOKKAN 'ANAKNJA' DENGAN SEBUAH TEMBANG DJAWA).

MUNTJUL SEORANG PEMUDA REMADJA. IA MENDEKATI MAE DENGAN ISJARAT² TANGANNJA BERLAKU SEPERTI ORANG BISU. NAMA NJA PANUT.

PANUT: (ME-NUNDJUK² PERUTNJA DAN MULUTNJA) Bbbb..... Aaaa..... bbbbb.....

MAE : (DJANTUNGNJA BERGETAR SANGAT TJEPAT) Kenapa? Kenapa kau? Kenapa kau, Panut? Panut?

PANUT : Bbbb..... Aaaa..... B.....

MAE : Gustiku. Gusti Pangeran. Kenapa? Gusti.

- Kenapa kau djadi bisu ?
- PANUT : (MENG-GELENG²) Aaaa..... aaa.....
Bbbb.....
- MAE : (MENANGIS) Gusti. Saja djadi bingung. Siapa jang salah ? Kenapa ? Panut, anakku. Panut.
- TIBA² PANUT TERTAWA SANGAT KERAS.
- MAE : Edan !
- PANUT TERUS TERTAWA.
- MAE : Kurang adjar. (MENGAMBIL SEBILAH KAJU DAN MENGATJUNG²KAN) Awaw kalau kau ulang lagi. Ajo !
- PANUT MENJUSUP KEGELAPAN SERAJA TERTAWA.
- MAE : Kurangadjar. Anak nakal. — Tidak, Bukan kau, sajang. Diam, sajang, (MELEMPARKAN KAJU ITU) Nah, diam sekarang. Panut nakal, ja ?
- PANUT MUNTJUL LAGI. IA MASIH TERTAWA.
- PANUT : Gampang. Gampang, Mae ! Lebih gampang dari mentjopet.
- MAE : Kau ini sedang apa ?
- PANUT : Tapi ada tjara jang lain. Menari. (MENARI DJAWA SERAJA MULUTNJA MEMUSIKI). Ha, ini lebih gampang tapi saja harus membedaki dan menghiasi muka segala. Terlalu banjak kerdja.
- MAE : Nanti dulu. Kau ini sedang bitjara apa ?
- PANUT : Saja tidak akan mentjopet lagi.
- MAE : Berapa kali Mae bilang ? Tidak usah kau beladjar mentjopet. Tidak baik.
- PANUT : Soal baik-tidaknja saja tidak perduli. Soalnja tangan ini. Sial. Setengah tahun sudah latihan tapi sekalipun tak pernah saja berhasil. Bagaimana saja tidak djengkel.
- MAE : Djengkel pada siapa ?
- PANUT : Pada diri saja sendiri. Tjoba. Dipasar Beringhardjo. Djelas laki² itu orang jang tjero boh. Artinja kalau saja pinter dan tjekat tentu vulpennja sudah saja dapatkan. Tapi saja gemetar. Karena gemetar rusak segalanya. Vulpen itu sudah ditangan, sudah ditangan, tapi kaki sukar dilangkahkan. Terpaksa saja berikan lagi vulpen itu ketika mata laki² itu melotot dan segera saja menghilang.
- MAE : Apa kata Mae ? Nguli sadja, nguli sadja. Kau nekad tjoba² njopet. Nguli lebih baik dari apapun jang dapat kau lakukan. Mae djuga ingin nguli sadja kalau ada orang jang suka. Tapi Mae sudah terlalu tua. Tjari kerdja untuk orang sematjam Mae jang tidak punja tempat tinggal tertentu sangat sukar. Orang takut kepada kita. Orang sukar pertjaja. Pertjajalah Panut. Kalau kau nguli kau akan bisa merasa senang.
- PANUT : Saja tidak akan mentjopet lagi.
- MAE : Nah, itu baik sekali. Mae pertjaja kau memang anak jang baik. Kau pernah dengar suara adzan tidak ?
- PANUT : Setiap kali saja dengar.
- MAE : Maksudku kau pertjaja pada Tuhan tidak ?
- PANUT : Seperti setiap orang. Tapi mas Woto bilang Tuhan itu tidak ada. Tuhan itu ratjun. Tuhan itu arak. Tjandu. Tuhan itu asap rokok. Kata Mas Marwoto.
- MAE : Itu tidak perlu. Kau sendiri pertjaja tidak ? Kalau kau pertjaja memang tak lajak kau mentjopeti barang milik orang lain .
- PANUT : Saja bilang saja tidak akan mentjopet lagi. Badjingan. Kemarin saja tjoba² bantu mas Wirjo tapi sial djuga.
- MAE : Membantu apa ?
- PANUT : Maling.
- MAE : Astaga.
- PANUT : Untung saja tidak tertangkap. Kasihan.
- MAE : Gusti. Maling itu lebih djahat dari tjopet.
- PANUT : Sudah tentu. Maling itu tidak berdjiwa ksatria sematjam pentjopet.
- MAE : Astaga. Bukan begitu.
- PANUT : Soalnja memang tangan ini. Sial. Tapi nanti dulu. Mae tadi mengira saja betul² bisu, 'kan ?
- MAE : Hampir Mae tidak bisa bernafas tadi. Kaget bukan kepalang. Tiba² kau bisa padahal kau adalah anak jang paling tjerewet dan suka...
- PANUT : Itu sudah tjukup. Namanja berhasil. Mae. Besok pagi saja akan mulai.
- MAE : Mulai apa ?
- PANUT : Ngemis. Pura² bisu.
- MAE : Astaga.
- PANUT : Apa salah ?
- MAE : Kalau kau anak saja kupingmu saja djewer. Urat²mu masih bulat dan keras. Tubuh masih utuh. Kau akan minta² serupa situa banka jang tersia sebatangkara ? Panut, Panut. Astaga. Dagingmu akan busuk kalau tak kau manfaatkan dengan kerdja.
- PANUT : Ngemis djuga kerdja, 'kan ? Dikiranja ngemis itu enteng ? 'kan makan tenaga dan makan perasaan djuga ? Soalnja bukan itu. Soalnja sial saja ini. Dan lagi ini soal makan, bukan soal perasaan.
- MAE : Ja, tapi kau masih kuat untuk bekerdja. Bekerdja baik² maksud Mae. Tidak mentjelaskan. Nguli misalnja. Kau bisa seperti Tukidjan. Begitu radjin dia bekerdja dipasar. Tapi dasar orang suka kerdja, ia malah mengimpikan tanah. Dia berani dan radjin. Tadi pagi² benar ia pergi ke Sumantrah.
- PANUT : Siapa ?
- MAE : Tukidjan. Pagi tadi ia naik kereta-api ke Djakarta. Dari sana nanti ia njeberang ke Sumantrah.
- PANUT : Mulut rusak ! Baru sadja saja lihat dia sedang nongkrong dekat bioskop Indra.
- MAE : Siapa ?
- PANUT : Tukidjan.
- MAE : Kau salah. Pasti. Bukan Tukidjan jang kudisan. Tukidjan jang bersih ganteng.
- PANUT : Ja, Tukidjan jang gandrung pada Si Retno kemaju itu.
- MAE : Kau sungguh² ?
- PANUT : Biar buta mata saja kalau saja bohong. Kemarin Tukidjan memang bilang begitu, pada semua orang. Tapi saja lihat sendiri ia sedang nongkrong dekat bioskop Indra tadi.
- MAE : Sedang apa dia ?
- PANUT : Tukidjan ?
- MAE : Ja.
- PANUT : Nongkrong. Melamun. Seperti Gatutkotjo kehilangan sajan.

MAE : Saja tidak pertjaja.
PANUT : Pertjaja terserah, tidak terserah. Bukan urusan saja!
Tikarnja, Mae. Saja kira enak sekali malam terangbulan ini tidur ditengah alun². (TERTAWA) Tukidjan, Tukidjan.

MAE MEMBERIKAN SEHELAI TIKAR BURUK PADA PANUT

TIBA² MUNTJUL RETNO DARI KEGELAPAN.

RETNO : Sial!
PANUT : (SERAJA MEMBARINGKAN BADAN) Senasib.

RETNO : Apa?
PANUT : Tidak. (BARING).
MAE : Siapa jang sial.
RETNO : (MELUDAH) Siapa lagi? Pemuda itu. (MELUDAH).

MAE : Bukan kau?
RETNO : Tentu sadja dia. Tengik. Akik.
PANUT : (TERTAWA).

MAE : Kau memang tjantik.
RETNO : Luarbiasa! (TERTAWA PAHIT. LALU MENARIK NAFAS KESAL) Setan. Tukidjan edan!

MAE : Siapa jang kau kutuk? Sedjak sore tidak habis² kau mengutuk. Selalu kau marah².

SUNJI SEBENTAR.

RETNO : Lama² aku djadi ingin pergi dari Jogja ini.

MAE : Kemana?

RETNO : Kemana sadja. (TIBA²) Aduuuh!

MAE : Kalau kau bilang begitu pada Tu.....

RETNO : Diam! Sibantji itu lewat lagi.

(PEMUDA JANG TADI MUNTJUL LAGI DAN BERDJALAN RAGU DARI KEGELAPAN.

RETNO : (MEMBUSUNGGAN DADANJA) Mlampah², *) dik?

SETELAH BEBERAPA LAMA BERPALING DENGAN NAFASNJA JANG KATJAU SEGERA PEMUDA ITU MENGHILANG DALAM KEGELAPAN.

RETNO : Bantji sinting bantji sinting bantji sinting! Uuuuh! (MELUDAH) Pasti mahasiswa dia. Ja. Nafsu melimpah, uang tjuma serupiah.

PANUT : Ngaku santri lagi.

RETNO : Ja. Tahu saja. Kita sering lihat dia lewat. Rumahnja pasti dekat rumah Hadji Bilal. Kalau kita sedang mentjutji ia selalu lewat. Kalau siang ia buang mukanja djauh² dariku. (MELUDAH). Tapi kalau malam naik turun nafasnja melihat ketjantikan saja. (TERTAWA) Besok malam saja peluk dia dari belakang (MELUDAH) Pura².

MAE : Kau memang tjantik.

RETNO : Menggjurkan! (TERTAWA PAHIT LALU MELUDAH).

MAE : Kau tidak pernah mengandung?

PANUT : (TERTAWA KERAS).

RETNO : Apa?

MAE : Kau tidak pernah mengandung?

RETNO : Gila! (SENJUM PAHIT TAPI GENIT) Diam!

MAE : Tidak habis² kau mengutuk.

RETNO : (TAK TAHU KEPADA SIAPA) Gara² kau semuanja serba sial.

MAE : Tidak baik. Apalagi untuk malam ini. Aku bilang sekarang. Malam ini malam terang bulan. Sangat menjenangkan tidur dialun-alun ini. Dimuka pagelaran. Berkat. Sinuwun itu sakti.

Alangkah segarnja. Kita boleh melamun dengan sempurna disini.

PANUT : Tidak bau air kentjing seperti di Musium.

MAE : Njaman. Banjak angin. Tapi djuga angin jang baik. Bersih. Anak² mesti dilindungi dari angin jang terbaik sekalipun. (MENINA BOBOKKAN ANAKNJA' LAGI DENGAN SEBUAH TEMBANG DJAWA).

RETNO : Tukidjan edan!

MAE : Apa?

RETNO : Bulan. — Ah, setan!

MAE : Kuning montok seperti kau. (DIAM) Kau kira enak orang tidak punja anak?

RETNO : (DIAM).

PANUT : (MENJANJIKAN SEBUAH LAGU PITJISAN TEMA TJINTA).

MAE : Retno!

RETNO : (MALAS) Hmm?

MAE : Kau kira enak tidak orang punja anak?

RETNO : (MAKIN KESAL) Alah setan!

MAE : Kau 'kan pernah punja anak. Ja?

RETNO : (DIAM).

MAE : Ja?

RETNO : Ho-oh!

MAE : Berapa kali?

RETNO : Satu kali tapi persetan!

MAE : Berapa?

RETNO : Satu!!!

MAE : Enak?

RETNO : Sakit!

MAE : Djadi sungguh²?

RETNO : (DIAM) Persetan!

MAE : Sungguh² sakit?

RETNO : Ija. Kalau Mae ingin tahu, melahirkan itu rasanja sakit.

PANUT : (TERTAWA)

RETNO : Ketawa!

PANUT : Sakit. (TERTAWA).

MAE TERTAWA DJUGA. RETNO DJUGA ACHIRNJA.

RETNO : Memang lutju djuga.

MAE : Melahirkan. Sakit. Semuanja.

SUNJI SEBENTAR.

MAE : Anak² manis. Semua orang berdjuaug untuk mereka. (TIBA² GERGETAR DADANJA) Aduh bijuuuung..... (KEPADA RETNO) Kemana anak itu?

RETNO : (MELEDAK) Mati!!! (MENJESAL) Dia mati.

MAE : (MARAH) Kau djuga jang salah!

RETNO : (MELEDAK) Djangan banjak mulut!!! (DIAM) Maaf, Mae.

MAE : Kau jang patut disalahkan. Sebenarnja kau bisa berbuat jang lebih baik.

RETNO : Memang. (TIBA²) Aduuuuh! Setan!

MAE : Memang. Selalu ada pemetjahan buat setiap persoalan. Tapi kau malas mentjari.

RETNO : Bukan aku.

MAE : Kau!

RETNO : Bukan.

*) Mlampah² (bahasa Djawa) artinja djalan².

- MAE : Orang punja anak itu mesu prihatin ! Mesti hati² ! Kau tahu, Retno ? Angin itu lembut, ja ? Njaman, ja ? Tapi angin itu berbahaja bagaimanapun. (MELAJANG). Jang enak dibadan selamanja tidak enak dihati. Jang enak dihati tidak enak dibadan. Kau harus djudjur. He, Retno, angin, bukan ? Angin itu kosong kelihatannja padahal setan isinja. Kau tidak hati². Tidak mau. Kau salah.
- RETNO : Bukan aku. Suamiku.
- MAE : Kau ! Kau adalah ibunja !
- RETNO : Dan suamiku adalah bapaknja ! Dia harus tjari makan !
- MAE : Apa dia tidak tjari makan ?
- RETNO : Tjari makan ! Untuk perkutut ! (TIBA² IA MENANGIS. IA MENGHINDAR. BEBERAPA LAMA IA TERSEDU) Sebenarnja aku sangat sajang padanja.
- PANUT : (BANGKIT) Tadi Kojal makan, Mae ? (KARENA MAE TIDAK MENDJAWAB IA KEMBALI BERBARING).
- RETNO : Sedjak gadis dulu aku mengidamkan dapat melahirkan anak laki². Anak itu laki² dengan mata jang teduh seperti kolam. Hatiku selalu bergetaran menjanji setiap kali bertemu dengan mata itu. Tapi makin lama mata itu makin kering sebab bapaknja tidak pernah melakukan apa². Suatu ketika aku sakit. (LAMA DIAM) Anak itu sakit. Kelaparan. Ia mati. Sedjak itu aku hampir gila oleh perasaan ketjewa dan sesal. (DIAM.) Suatu hari suamiku pulang setelah menuntaskan ber-gelas² arak. Bukan main aku marah. Dan sekongjong nasib turut tjampur. Rumah itu terbakar. (GERAHAMNJA MERAPAT KETAT) Setan ! Setan !
- MAE : Pendeknja kalian berdua. Kalian berdua jang salah. Kalian malas. Kalau anak itu sekarang masih hidup, barang-kali ia sudah tjukup mampu menolong kau sendiri. Ja ? Saja yakin kau sangat menjesal dan suatu ketika kau bisa gila bila kau merasa kangen kepada anak jang malang itu.
- RETNO : Sudahlah.
- MAE : Retno.....
- RETNO : (DIAM. PERGI DAN BERSANDAR PADA TIANG LISTRIK).
- MAE : Tapi tidak semua orang melahirkan anak.
- PANUT : Laki² tidak.
- RETNO : Dan.....
- MAE : Dan ?
- RETNO : Dan perempuan seperti aku. Lonte.
- MAE : Tidak.
- RETNO : Kenapa ?
- MAE : Perempuan seperti Mae. Ja. Tidak. Tidak semua perempuan. Saja telah mendjalani hidup tidak kurang dari limapuluh tahun; pandjang dan lengang. Tidak pernah sekalipun melahirkan anak.
- RETNO : Kau memang mandul.
- MAE : (MARAH) Saja tahu ! Tahu ! Tahu ! Saja tahu ! (MENANGIS DAN MENG-USAP² MATANJA).
- RETNO : (MENJESAL. AKAN OMONG TAPI DIDAHULUI MAE).
- MAE : (SERAJA MENANGIS) Setiap orang. Djagatraja. Semuanja. Seluruh isi djagat. Semut²-pun tahu saja perempuan mandul. Tapi tidak sepatutnja kau berkata begitu dihadapan saja.
- RETNO : Saja minta maaf, Mae.
- MAE : (MAKIN REDA TANGISNJA) Saja kesepian. Saja sungguh² kesepian sebagai perempuan. Tidak itu eadja. Bahkan saja sangat kesepian sebagai manusia. Sampai-sampai saja sangsi pada diri saja sendiri. Sampai² saja tidak lagi tahu dimana saja ini berada. Betul² seperti mimpi. Mimpi jang sangat buruk ! Kalau sampai pada tempat itu alangkah ngerinja. Saja tidak lagi dapat melihat apa². Saja mulai menjangsikan semuanja. Saja sangsi apakah saja ada atau tidak ada. Atau apakah jang ada dan apakah jang tidak ada. Apakah saja jang ada dan jang lain tidak ada. Atau apakah jang lain ada dan saja tidak ada. Apakah..... tak tahulah ! Seluruhnja hanja djalan pandjang jang lunggang tak berujung. Sementara tapak² kaki mulai kabur. (DIAM) Segala jang hidup disibuki oleh tugas kewajibannja masing². Tapi saja perempuan kertas jang dipindjami njawa tjuma. Tersia dan disingkirkan dimana-mana.
- RETNO : Kita sama².
- SEKONGJONG² MUNTJUL HAMUNG SIKAKI PINTJANG.
- HAMUNG : Maunja kita sama², tapi si Tukidjan itu plintat-plintut seperti orang bantji. Saja kira dia sudah sedang tidur di Senen dan niat saja pagi nanti akan menjusulnja. Setidaknja saja tidak lansung ke Sumatera. Saja memang belum berniat kesana. E, tahu², baru sadja saja keluar dari setasiun Tugu sore tadi, keluar dengan kartjis ditangan, njelonnong hidungnja.
- RETNO : Hidung siapa ?
- HAMUNG : Tukidjan.
- MAE : Betul, Retno. Panut djuga bilang begitu.
- PANUT : (BANGKIT) Betul. Aku djuga melihatnja. Dibioskoop Indra. Mula² aku kira mataku jang salah dan aku mengira tjuma hantunja atau roch-nja, (TERTAWA), agaknja memang Tukidjan. Djaaan..... Djan ! Lama sudah ia memimpikan tanah. Selalu ia tjeriterakan nenek²nja. Petani semuanja. Tanah itu kotak wasiat, katanja. (TERTAWA) Kotak wasiat. Pernah satu kali saja diadjak olehnja pergi ke Bantul. Lihat² sawah, katanja. (TERTAWA) Lihat² sawah. Saja tahu dia punja kemauan sangat keras. Saja hormat padanja. Apa lagi saja tak salah kalau mengadjak dia supaja meniru perbuatan saja. Terus terang sadja saja bilang bahwa mentjopet itu penghasilannja banjak. Kuntjinja tentu sadja terletak pada ketrampilan dan kelintjahan kita. Mas Marwoto sendiri mengatakan bahwa mentjopet itu seni hidup jang paling tinggi. Seperti halnja berdjudi dasarnja memang untung²an. Tapi kata Mas

- Woto, untung-an itu sudah sifat dunia, sifatnja
- HAMUNG** : Tutup montjongmu, botjah.
- RETNO** : Djadi
- MAE** : Saja djuga merasa heran.
- PANUT** : 'kan saja sudah bilang tadi. Dia saja temui dekat Indra. Lagi melamun. Tapi djuga seperti orang bingung. Ah, dia itu. Seperti bukan laki² sadja. Nih, lihat : Panut !
- RETNO** : (TAK AMBIL PERDULI PADA PANUT SEPERTI JANG LAINNJA DJUGA) Kalau begitu..... (TERSENJUM DAN DIBALIK SENJUMNJA IA MENJEMBU-NJIKAN SESUATU). Aneh sekali, bukan ?
- HAMUNG** : Aneh sekali. Dia itu orang jang teguh pendirian. Tapi, eh, mengherankan sekali. Saja tanja kenapa dia belum berangkat padahal dia sudah pamit pada kita; ia tjuma diam.
- PANUT** : Bukan mustahil iapun telah pamit dan minta restu pada Kandjeng Sinuwun. (TERTAWA) Memang sedih djuga kalau dia djadi berangkat. Tapi memang aneh
- MAE** : Waktu adzan subuh tadi pagi untuk pertama kalinya saja menangis seperti seorang ibu jang sedang melepas anaknja pergi djauh. Tidak kurang dari satu djam mata saja meneteskan air. Berkali-kali saja menggelengkan kepala. Mulut saja tak henti² mendo'a. Eh, tahu² dia belum berangkat. Betul kata orang² dulu : Orang jang bepergian tentu tak merasa tenang kalau ada diantara orang jang ditinggalkannya belum rela.
- PANUT BANGKIT BERDIRI DAN SEKONJONG² BISU²-AN LAGI.**
- PANUT** : Bbb..... Aaaa..... Bbbbb.....
- HAMUNG** : Kumat Kemasukan setan ! Kalau tidak tentu ajaan.
- PANUT** : Badjigur.
- HAMUNG** : Habis kau seperti orang jang kehilangan kepala. Kalau kau terus begitu kau bisa djadi tjalon sinting. Tapi ja bagus djuga. Kalau kamu miring, si Kojal ada kawannja. Ja, tentu ada bedanja. Kalau Kojal kesana-kemari pamer bahwa dia anaknja Kunitjo dan bangga akan badannya jang djangkung seperti opsir Belanda, sebaliknya kamu tentu gembur-gembor bilang masih keturunan Djepang. (TERTAWA).
- PANUT** : Djangan menghina begitu, Mung ! 'kan tidak kamu sadja jang punja perasaan ?
- HAMUNG** : Tidak. Tjeleng djuga punja perasaan.
- MAE** : Sudah, Hamung. Djangan kau teruskan seperti kemarin. Nanti dia menangis lagi. Eh, siapa jang nangis kemarin ?
- PANUT** : Bukan saja ! Kojal. Dia tjemburu, Patjarnja serong. Tiap malam patjarnja digandeng orang katanja.
- RETNO** : Biasanja sudah datang dia,
- PANUT** : Siapa ? Tukidjan ?
- RETNO** : (GENIT) Tjih ! Kojal !
- PANUT** : O, Kojal. Daripada tunggu lama², 'kan saja ada ? (TERTAWA).
- RETNO** : E,
- MAE** : Memang. Biasanja Kojal terus sadja njelombang kalau kita sedang asjik²nja ngobrol.
- HAMUNG** : Jakin saja. Dia bisa gila. Setengah mati ia pengen djadi orang kaja.
- PANUT** : Impiannya selangit.
- HAMUNG** : Lutjunja dia tjuma ingin punja selalu uang bertumpuk. Tapi sintingnja sedikitpun ia tidak mau bekerdja. Ia tjuma ngemis.
- PANUT** : Makanpun tak mau ia urunan seperti kita² ini. Dia tjuma makan. Bajar tidak mau.
- RETNO** : (TERTAWA) Dan edannya uang hasil minta²-nja ia belikan lotre. Entah sudah berapa puluh lembar lotre dibelinja. Satu kalipun belum pernah ia menang.
- MAE** : Biarkan ia tidak urunan. Ini Permintaan Mae. Mae bilang, kalau kalian semua jang Mae masakkan boleh Mae anggap sebagai anak² Mae. Dan sudah umumnja anak². Tidak semuanya radjin. Mesti ada sadja jang nakal ataupun jang malas. Mae ingin kalian semua rukun satu sama lain. Sedikit² jang malas diadjar kerdja. Sedikit² jang suka njo pet diadjar kerdja. Mae ingin kalian semua senang, lahir bathin.
- TERDENGAR SUARA DARI DJAUH : NUUUUT ! AJO !**
- PANUT** : Itu suara mas Woto. (BERSERU) **HOIII !**
- MAE** : Tak usah turut, Panut. Tak usah. Lebih baik kau pura² tak dengar.
- PANUT** : (BERSERU) **KEMANA, MAS ?**
- TERDENGAR SUARA DARI DJAUH : ADA MAKANAN ! TJEPAT !**
- MAE** : (GELISAH) Djangan turut, nak. Djangan. Kasihan dirimu.
- PANUT** : (SEMANGAT) **SEBENTAR, MOAAAS !**
- PANUT PERGI. MAE TERLUKA DAN SEDIH.**
- MAE** : Dia pasti mendapat tjelaka ! Pasti mendapat tjelaka ! Tapi memang dia masih botjah. Bukan salahnja (MENANGIS).
- HAMUNG** : Djangan perdulikan.
- MAE** : Dia tidak bersalah. Dia masih botjah. Setiap orang harus
- HAMUNG** : Sama sekali tak ada salahnja. Tak ada jang salah.
- MAE** : Orang tuanja jang salah. Tapi siapa orang tuanja ? Disini saja orang tuanja. Djadi saja jang bersalah. Seharus-nja saja terus menahannja.
- HAMUNG** : Tak ada gunanja.
- RETNO** : Mae tak usah terlalu susah.
- MAE** : Siapa bilang ? Mae tak pernah bertanggungjawab. Sekarang disini Mae berusaha djadi ibu kalian. Salah satu diantara kalian sedang menudju kependjara tanpa disadarinja. Apakah Mae harus diam sadja ? Kalian tahu ? Dialah satu²nja jang Mae harapkan selain Kojal. Hamung, kau besok ke Djakarta. Mungkin djuga Tukidjan. Dan kemudian Retno. Dan kalau Mae biarkan Panut masuk pendjara dan Kojal pergi ke tempat lain, apakah jang terdjadi atas diri Mae ? Pulang ke Tegal ? Tempat itu bukan lagi tempat Mae..... Tak ada tempat. Mae akan kembali seperti ketika pertama Mae kemari. Sebatang kara. Kering.
- RETNO** : Mae tak usah chawatir. Saja tak akan meninggalkan Mae.

- MAE : Semua akan meninggalkan Mae pada akhirnya. Suamiku yang pertamapun berkata begitu dulu tapi akhirnya ia pun mengusirku juga. Dan kemudian suamiku yang bernama Sutar meninggalkan aku. Malah suamiku yang paling setia dan yang paling tua pergi juga, dimakan gunung Merapi.
- RETNO : Tidak, Mae. Saja juga sebatang kara. Saja juga tersia. Sebab itu saja lebih senang dengan Mae. Berkumpul sangat membantu mengurangi kesudahan.
- MAE : Tidak. Kau tidak tersia. Kau masih muda. Belum masanja kau berputus-asa. Sekiranya kau menurut nasihat Mae dan tak usah kau menjadi
- RETNO : (MEMOTONG) Mae.
- MAE : Retno, Mae sajang sekali padamu. Pada Hamung, pada Tukidjan, pada Kojal, pada Panut dan pada siapa saja yang suka memandang Mae sebagai Ibunja. Seperti juga Mae sangat sajang pada mas Ronggo. (DIAM) Ia kena lahar. (DIAM) Retno, diam² perasaan Mae remuk waktu Tukidjan pamit tadi pagi. Tambah lagi Hamung..... dan Panut.
- RETNO : Sudahlah Mae,
- HAMUNG : Ja, Mae. Retno akan tinggal disini dan akan selalu bersama Mae.
- MAE : Keinginan Mae memang begitu juga, tapi sebaliknya bagi Retno.....
- HAMUNG : Se-tidak²nja dia tidak akan melupakan Mae. (MENGUAP).
- RETNO : Pertjajalah, Mae. Kami tak akan begitu saja melupakan Mae. Kami juga menganggap diri kami sebagai putra-putri Mae yang nakal². Bukan saja Panut dan Kojal yang nakal tapi kami semua juga nakal². (TERSENJUM MENGHIBUR) Dan Kenakalan kami tidak mengurangi tjinta kami pada Mae.
- MAE : (MENANGIS).
- RETNO : Mae, djangan menangis begitu, Mae.
- MAE : Mae kesepian.
- RETNO : Mae sendiri yang bilang dan selalu bilang pada Si Kojal bahwa kawan kita banjak. Bintang², bulan, langit.....
- MAE : Mae bahkan lupa pada wajah Mae sendiri.
- RETNO : Mae.
- MAE : Kalau kau menurut kata Mae, kau kawin dan Mae kau tinggalkan; sebaliknya kalau kau tetap tinggal disini dan kau terus begini..... oh, Mae tak tahu apa jang Mae sendiri kehendaki.
- BEBERAPA KETIKA TJUMA ANGIN JANG BERKATA.**
- TIBA² TERDENGAR TERIAKAN KOJAL :**
HOOOOH!! AKU DAPAT LOTRE!!
HOOOOH!! AKU MENANG!!
- MAE : (MENGHAPUS AIRMATANJA) Kojal.
- RETNO : Dapat lotre. Dia menang.
- HAMUNG : Memuntjak sintingnja.
- LELAKI KURUS TINGGI BERKULIT TERANG, MESKI BANJAK DAKI, DAN BERAMBUS LURUS, MUNTJUL DENGAN NAFAS KATJAU.**
- KOJAL : Wah! Saja tjari kemana-mana, rupanja kalian disini.
- MAE : Kita disini malam ini. Malam terang bulan. Malam Sjura. Malam penuh berkah.
- HAMUNG : Kau nanti.....
- KOJAL : Betul! Malam berkah melimpah. (TERTAWA MENANG) Lihatlah kedua tanganku. Ditangan kiri: lem-ba-ran-lotre. Ditangan kanan: sobekan ko-ran! Kalian tahu? Aku telah menjobek koran yang terpasang di muka gedung Agung. Aku terlalu girang. Aku sobek saja koran itu. Tak peduli!
(TERTAWA).
- MAE : Kojal.....
- RETNO & HAMUNG : (HAMPIR BERSAMAAN) Kau menang?
- KOJAL : (TERSENJUM BANGGA) Hampir!
- RETNO : Ha?
- KOJAL : (TERTAWA) Hampir! Tjuma beda sedikit. Beda satu (TERTAWA).
- RETNO : Edan.
- HAMUNG : Biasa. Kepala pendjol otaknja ja pendjol.
- MAE : (RIANG) Anakku dapat lotre!
- KOJAL : (BANGGA) Hampir, Mae.
- MAE : Sjukur. Sjukurlah, Hampir.
- KOJAL : Kau lihat, Mung. Pada koran ini tertulis: „Hadiah seratus djuta djatuh pada nomer 432480, Solo”, sedangkan punjaku 432488. Ha, beda satu, 'kan? (TERTAWA SENANG) Hampir aku menang. Betul tidak?
- HAMUNG : Belum menang sudah hilang ingatan.
- KOJAL : Tak ambil pusing aku. Jang terang aku hampir menang. Artinja tak lama lagi aku pasti menang. Kau lihat, Mung.
(MENUNDJUKKAN LOT JANG LAIN) Nih, aku sudah beli lagi. Tidak tjuma itu malah. Baru saja aku tanja pada tukang nudjum. Burung Glatik jang tjerdik itupun mendjandjikan kemenangan itu. Satu kartu dengan gambar bunga mawar, satu kartu dengan gambar sapi, satu kartu dengan gambar rumah. Kau mesti tidak pertjaja.
- HAMUNG : Kau sendiri pertjaja?
- KOJAL : Tentu saja. Sudah bajat.
- HAMUNG : Ja, sudah. Sama saja.
- KOJAL : Apanja jang sama?
- HAMUNG : Ja, kalau kau sendiri pertjaja pada tukang nudjum itu saja ja turut² pertjaja. Biar kau senang. Kau'kan selalu ingin senang?
- KOJAL : (TERTAWA) Bagaimana kau ini. Senang itu 'kan tudjuan semua orang?
- HAMUNG : Sjukur, kalau kau mengerti itu.
- KOJAL : Ah. Kalau kau pertjaja saja mengerti itu sudah sedjak semua orangtua saja hilang.
- HAMUNG : Kau sendiri pertjaja?
- KOJAL : Ha?
- HAMUNG : (TERTAWA) Ja, sudah. Pertjaja. (DIAM) Nah. Saja yakin kau telah melupakan sesuatu.
- KOJAL : Apa?
- HAMUNG : Nah, betul, 'kan? Belum kedjatuhan uang kau sudah melupakan sahabatmu sendiri.
- KOJAL : Ikat pinggang ini? Kau kira dapat tjuri? Tidak. Saja tidak mau seperti Panut. Djuga lantaran bapak saja dulu kumitjo. Sungguh mati. Ikat pinggang ini dihadiahkan Tukidjan sendiri waktu ia akan berangkat tadi pagi.

- HAMUNG : Apa ikat pinggang itu sahabatmu? Betul² kau lupa. Sulingmu, Jal!
- KOJAL : (TERTAWA) Mana bisa saja lupa? (MENGAMBIL SULING DARI SELIPAN IKAT PINGGANGNJA) Lagu apa?
- MAE : Leloledung, Jal.
- KOJAL : Aduh, lagu nenek².
- RETNO : Kojal sih biasanja lagu India.
- KOJAL : Itu dia. Selera kita ternjata sama. Kau ingat Retno? Nanti dulu. Kau ini harum sekali. (PADA HAMUNG) Retno tjantik, ja? (TERTAWA) Nah, kau ingat lakon Ali-baba?
- RETNO : Jang maine.....
- KOJAL : Kura² makan kelapa, ja? Pura² bilang lupa, biar orang lain bilang: eh, Retno, kau persis bintang filem Sakila (TERTAWA).
- RETNO : Dan kau seperti Mahipal.
- KOJAL : Kalau begitu tepat sekali kita menjanji malam ini. Dengar. (MEMAINKAN SULING) (DJANGAN LUPA: SEBENARNJA PERMAINAN-NJA SUMBANG).
- HAMUNG : Kojal pintar, ja?
- RETNO : Kau memang pintar, Jal.
- MAE : Anakku pinter.....
- KOJAL : (BERHENTI) Itu sudah bakat. Pinter itu sudah bakat saja. Kau sendiri pernah dengar tjerita saja tentang ajah saja jang dulu pernah djadi kumitjo. Sudah lumrah kalau ia punja anak sepinter saja. Tjuma sajangnja mereka terlampau tjepat mati.
- HAMUNG : Maumu kapan?
- KOJAL : Apa jang kapan?
- MAE : Hamung, sudah.
- HAMUNG : (KERAS) Maumu kapan orangtuamu mati?
- KOJAL : Mau saja setelah saja dewasa. Tapi mereka terburu mati dan membiarkan saja terluntalunta. (MELAMUN) Kalau saja ingat nasib saja ingatan saja pada filem Malaya. P. Ramli maksud saja. Retno tentu ingat djuga.
- RETNO : Djambulnja djambul onta.
- KOJAL : Betul lho. Saja ingat nasib saja kalau dengar lagu²nja. Saja djadi ingat ibu bapak saja. Terutama saja tidak bisa melupakan pipa gadingnja jang pandjang itu. Pipa itu dikagumi oleh semua orang. Ah. (DIAM) He, Mung, kau lahir dimana?
- HAMUNG : Tak ambil pusing.
- KOJAL : Orang ditanja tempat lahirnja tak ambil pusing.
- HAMUNG : Habis? Apa kau kira saja tahu tempat dimana saja dilahirkan? Apa orang lainpun tahu tempat dimana dia dilahirkan? Apa kau tahu?
- KOJAL : Kenapa tidak tahu?
- HAMUNG : Kau tahu darimana?
- KOJAL : Dari ibu bapak saja tentu sadja.
- HAMUNG : Atau dari tetangga²-mu.
- KOJAL : Tidak. Dari ibu bapak saja sendiri.
- HAMUNG : Sama sadja.
- KOJAL : Ja, tidak.
- HAMUNG : Ja, sama. Artinja kau sendiri tidak tahu. Apa kau dilahirkan dirandjang atau diatas rumput tentu kau sendiri tidak tahu. Dan bagaimana bisa tahu? (TERTAWA).
- KOJAL : Kau ini main². Ditanja betul².
- HAMUNG : Kau kira saja main²? Tanjalah lagi saja; he, Mung, dimana kau lahir? Atau: diatas randjang atau dimedja kau dilahirkan?
- KOJAL : He, Mung. Dimana kau lahir?
- HAMUNG : Tidak tahu. (TERTAWA) Pasti kau anggap ini main². Tjoba kau fikirkan. Atau tjoba kau tanja lagi: He, Mung, bagaimana kakimu bisa pintjang?
- KOJAL : He, Mung. Bagaimana kakimu bisa pengkor?
- HAMUNG : Tidak tahu (TERTAWA) Ha, kau anggap saja main² lagi? Tidak. Tjoba kau fikirkan. Saja tahu bahwa saja ada tatkala saja merasa sakit hati kalau kaki pintjang saja djadikan edjekan oleh kawan² saja.
- KOJAL (KERAS, GEMBIRA) Nah, disanalah kampung halamanmu.
- HAMUNG : Rumah tempat saja tinggal maksudmu?
- KOJAL : Dimana lagi?
- HAMUNG : Rumah itu berisi puluhan anak² kalau kau mau tahu.
- KOJAL : Keluarga apa itu? Berapa ibunja?
- HAMUNG : Rumah itu rumah jatim piatu. Rumah itu musnah waktu petjah perang dulu. Nah, bagaimana saja bisa tahu dimana saja dilahirkan? Atau tanjalah: He, Mung, siapa orang tuamu?
- KOJAL : He, Mung. Siapa orang tuamu?
- HAMUNG : Tidak tahu. (TERTAWA) Mengerti? (TERTAWA) Karena itu kenapa saja mesti ambil pusing? Jang penting sekarang saja ada. Sebab itu saja hanja harus memberi diri saja makan.
- KOJAL : Itu kau. Saja tetap ambil pusing. Habis saja punja orangtua. Hanja sajang mereka, djuga paman saja dan keluarganja, semuanya ditjintjang pemuda² waktu revolusi dulu. Mereka membantu Belanda dan Djepang. Bagaimana lagi? Kami perlu makan. Achir nja tinggal saja seorang. Kalau saja kaja tentu
- HAMUNG : (MEMOTONG) tentu tidak miskin. (TERTAWA).
- MAE : Sudah, Hamung.
- RETNO JANG SEDJAK TADI GELISAH DALAM DIAMNJA SEKARANG TURUT TERTAWA.
- KOJAL : Tidak. Tentu saja bisa memperkembangkan bakat kepintaran saja. Lalu saja fikir.....
- HAMUNG : (MEMOTONG) Lalu saja melamun. (TERTAWA).
- MAE : Hamung.
- RETNO : (TERTAWA).
- KOJAL : (TIDAK PERDULI) lalu saja fikir saja harus punja banjak uang dulu. Malah achir²-nja saja mentjintai uang. Mengapa tidak? Saja telah melihat rumah jang bagus². Saja telah melihat mobil jang bagus². Saja telah melihat segala apa sadja jang hanja didapat dengan uang. Lalu
- HAMUNG : : ngemis (TERTAWA BERSAMA RETNO).
- KOJAL : lalu saja mulai mengumpulkan uang. Tapi pasti terlalu lama. Lalu saja belikan lotre. Dan baru sadja saja hampir menang.

- (TERTAWA) Tandanja tidak lama lagi saja akan menang. Dan kalau saja menang dan menang dan menang dan menang lagi oh, uang saja. Bertumpuk setinggi gunung Merapi. (TERTAWA) Ja, Mung. Kau boleh pergi ke Djakarta besok dan membuat rumah setinggi pohon kelapa, dan disebelahnja Tukidjan boleh membangun rumahnja jang besarnja lima kali keraton. Apa jang saja perbuat?
- HAMUNG : Ngemis. (TERTAWA BERSAMA RETNO).
- KOJAL : Tidak. Saja akan mendirikan diantara rumah raksasa itu hanja sebuah gubug ketjil sadja. Tapi..... dengar. Kalau djam tudjuh pagi saja, Radja Uang, keluar dari gubug itu dengan dua buah koper penuh berisi uang. Djangan lupa, betjak langganan saja sudah siap menunggu dimuka. Dengan dua koper itu saja berkeliling kota. (TERTAWA) Orang² sependjang djalan ber-sorak² : Hidup Radja Uang! Horeec! Hidup Radja Uang! Saja tentu sadja manggut². Dan dari koper saja hambur²kan uang² itu. Pasti saja tertawa menjaksikan orang² berebutan uang seperti anak² ajam. Nah, kalau sudah djam dua saja pulang. Uang habis sama sekali. Dalam gubug adjaib itu saja tidur siang. Tidur diatas kasur jang berisi uang, berbantalkan bantal berisi uang seraja memeluk guling berisi uang. (TERTAWA) Sorenja saja keluar djalan dengan empat buah koper berisi uang. Tentu sadja kali ini saja mesti menjewa motil. Tiap² rumah akan saja masuki dan saja taburi dengan uang. Terutama sekali rumah kau dan rumah Tukidjan. (TERTAWA) Dan kalau sudah habis.....
- HAMUNG : (MEMOTONG) Ngemis lagi.
SEKONJONG MUNTJUL PANUT DENGAN TERGESA.
- PANUT : Tidak usah, Jal. He, Jal. Dengan gampang kau akan punja banjak uang asal kau mau turut saja malam ini.
- KOJAL : Kemana?
- PANUT : Turut sadjalah.
- HAMUNG : Ja, turut sadja biar pendjolmu bertambah pendjol.
- MAE : Djangan. Ajo, Panut, kau membantah Mae. Djangan pergi!
Disini sadja! Kojal, kaupun tak usah pergi!
- PANUT : Ajo, Jal. Djangan seperti kerbau bantji.
- KOJAL : Mentjuri?
- PANUT : Turut sadja. Tanggung beres.
- KOJAL : Tidak. Saja tdak mau.
- MAE : Nah, kau anak jang pintar, Kojal.
- PANUT : Betul kau tidak mau uang?
- KOJAL : Uang saja mau.
- PANUT : Turutlah dengan saja. Segera.
- KOJAL : (LAMA) Tidak mau.
- PANUT : Betul?
- KOJAL :
- MAE : Panut, turut kata Mae. Djangan pergi. Djangan. Kemanapun djangan.
- PANUT : Betul, Jal? Betul kau tidak mau?
- KOJAL : (MELIHAT PADA BULAN).
- PANUT : Sukur. (MELIHAT KEDJAUHAN) Nah, kebetulan ada seekor kerbau jang lain. Itu djantan sungguh. Si Djijo, (BERSERU) DJIJO!! (PADA KOJAL) Kerbau jang itu akan berkubang uang. (PERGI SEGERA).
- MAE : (PATAH) Panut! (MARAHA) Harus ada jang dimarahi! Siapa? Djangan diam sadja! Kenapa diam sadja! (AMARAHNJA TERKUMPUL PADA WADJAHNJA).
- HAMUNG : (MELIHAT KEDJAUHAN) Itu dia si Tukidjan. Ia sedang menudju kemari.
- RETNO : (BERDEBAR) Mana?
- KOJAL : (TAK PERTJAJA) Mana? Ah, kau pasti main². Kan dia sudah berangkat ke Djakarta tadi pagi? (MELIHAT) Eh, betul Mae. Si Tukidjan. (GEMETAR) Tjelaka. Tjelaka.
- HAMUNG : Ada apa?
- KOJAL : Tidak. (GUGUP) Itu. Mungkin. Mungkin dia dapat tjelaka. Barangkali. Ja. (GUGUP MENTJARI SARUNG DARI DALAM KANTONGNJA). LALU TIBA² SEPERTI KEDINGINAN). Hhhhhh, dinginnja. Hhhhhh. (DIKENAKANNJA SARUNGNJA SEHINGGA TJELANANJA TAK NAMPAK).
- MAE : Betul si Tukidjan? Kalau betul
- HAMUNG : Betul. Kenapa?
- MAE : Kalau dia berniat pergi lagi besok atau lusa atau besok atau lusa seharusnya dia tidak menolak. Tapi kenapa? (DIAM) Tak tahu saja. Tak tahu. (MELIHAT ARAH DARI MANA TUKIDJAN AKAN MUNTJUL).
- HAMUNG : Barangkali banjak untungnja kelak. Siapa tahu? Barangkali kau lebih senang djuga. Tapi itu urusanmu. Nah, saja tentu sadja tak hendak mentjampuri sedikitpun. Memang bukan watak saja ambil perduli urusan orang lain. Salah² malah mendjerumuskan.
- MAE : Kelihatannja sangat aneh. Sangat lesu kelihatannja.
- KOJAL : (SEMAKIN GEMETAR DAN ITU DISELIMUTINJA DENGAN GIGILAN DINGIN JANG DI-BUAT²) Hhuufff, shhhh, dinginnja.....
- MUNTJUL SEORANG LELAKI SEBAJA DENGAN HAMUNG. AGAKNJA ORANG INI PENDIAM TAPI MATANJA TADJAM DAN SEGERA MENGESANKAN SEBAGAI SEORANG LELAKI JANG PENUH KESUNGGUHAN. NAMUN IA DJUGA AGAK EMOSIONIL. DIA LANGSUNG DUDUK DISEBELAH MAE. RETNO TAK MELIHAT KEPADANJA. HAMUNG BANGKIT.
- KOJAL : Kemana, Mung?
- HAMUNG : Ngopi. (LENJAP DALAM KEGELAPAN).
- KOJAL : Ikut, Mung. (BANGKIT DAN LALU LENJAP DALAM KEGELAPAN).
- SEPI BEBERAPA DETIK. ANGIN.
- TUKIDJAN : Mae.
- MAE : Mae mengerti (MENANGIS)
- TUKIDJAN : Kalau sekali ini djuga gagal lagi, saja berharap subuh nanti saja sungguh² sudah punja ketetapan hati jang teguh; setidaknya saja sudah beli kartjis lagi; seharusnya memang begitu.

SAMAR² DARI KEDJAUHAN KEDENGARAN ORKES DJALANAN SEDANG MEMAINKAN KRONTJONG LANGGAM DJAWA TEMA TJINTA (EROTIK).

TUKIDJAN : Mae tentu mengerti.

MAE : (MENGANGGUK DALAM SISA TANGISNJA).

TUKIDJAN : Sama sekali salah kalau orang mengira bahwa niat saja ini didorong oleh rasa ingin menolong. Kalau hanja lantaran perasaan itu barangkali tak perlu sampai² saja harus memperistrikan kau. Saja mem butuhkan kau. Tak lebih dari itu.

RETNO : (MASIH MEMBISU).

TUKIDJAN : Impian itu mesti diwujudkan, barulah ada artinja.

RETNO : (TJUMA MEMANDANG LELAKI ITU. ITUPUN TJUMA BEBERAPA SAAT).

TUKIDJAN : Saja djuga tidak suka mendjandjikan apa². Semuanja masih bakal. Jang saja miliki hanja kemauan. Dan lagi kita hanja mendengar bahwa tanah diseberang penuh dengan kekajaan jang masih terpendam. Sangat luas. Segalanja masih terpendam. Segalanja. Didalam tanah dan didalam diri kita. Kalau kita sungguh² menghendaki, kita harus mengangkatja kepermukaan hidup kita. Saja kira begitu.

RETNO : (KEMBALI MEMANDANG LELAKI ITU).

TUKIDJAN : Retno. Kau pertjaja ? Saja tak peduli si-apa kau. Saja hanja membutuhkan kau. Tak lebih dari itu. Saja tidak tahu tapi betul saja tak akan bisa melakukan apa² seandainja kau tak ada. Itu sadja. Itupun lantaran saja sangat mentjintaimu saja terpaksa menolak kau adjak. Pertjajalah, kau akan lebih senang sekiranja kau berangkat sendiri. Tak ada orang jang akan merepoti kau. Waktu kau lebih banjak.

RETNO : Lantaran saja sangat mentjintaimu saja terpaksa menolak kau adjak. Pertjajalah, kau akan lebih senang sekiranja kau berangkat sendiri. Tak ada orang jang akan merepoti kau. Waktu kau lebih banjak.

TUKIDJAN : (BERNAFAS BERAT. SEBENTAR. MENUNDUKKAN KEPALANJA LALU MELIHAT PADA MAE).

MAE : (MEMANDANG KOSONG. IA HANJA MEMBAJANGKAN DIRINJA MENANGIS. KOSONG).

RETNO : (TIBA²) Setan ! Setan ! (SEBENTAR MENUTUP MUKANJA. LALU SEKONJONG IA MELANGKAH MENJUSUP DAN LENJAP DALAM KEGELAPAN).

TUKIDJAN MELUDAH.

BERSAMA ORKES DJALANAN JANG MAKIN SAJUP² SUARANJA, TJAHAJA PENTASPUN MENJUSUT SURUT DAN GELAP MUTLAK ACHIRNJA.

ISTIRAHAT SESAAT.

MEMBANTU TIMBULNJA INSPIRASI

Berilah anak anda.....



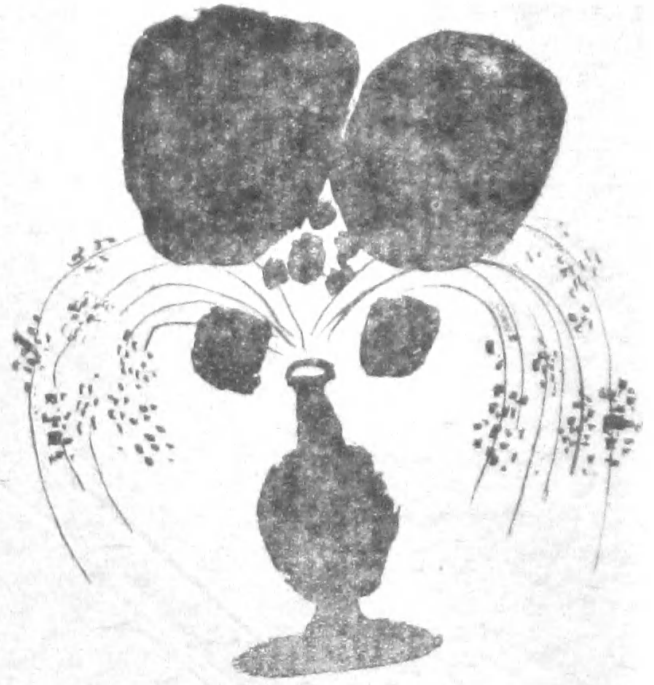
Sirup
CALCIDOL-B₁₂

- * MULTIVITAMIN
- * KALK
- * PHOSPHOR
- * VIT. B₁₂

P.N.F. RADJA FARMA

SKETSA-SKETSA

SATYAGRAHA HOERIP



KRITIKUS

DIA semakin muak, semakin bosan.

Sambil menguap pandak jang di-tahan² tangan kanannja begitu sadja membaliki halaman, berpuluh² sekaligus. Kata paling pertama dari baris paling atas jang mulai dia batja, halaman 187.

Bunjinja :

„Iman padahal adalah milik sjahdu kita, meskipun Rasio ialah pemberian Tuhan jang tak boleh kita telantarkan. Maka kaum tjerewet itu, biarkan mereka berkitjau. Anggap sadja sekelompok perawan tua jang histeris sekabur tunangan masing².

Orang² jang sok rasionil itu, jang sok sumbar bahwa misteri kehidupan sudah dikembalikan kerumah² sutji oleh penemuan² tehnologi dan kepesatan ilmu pengetahuan, begitu tekebur sehingga lupa : Bahwa Misteri kehidupan tak pernah dapat kita taklukkan.

Misteri kehidupan belum pernah minggir dari sedjarah kita semua, maupun riwayat masing².

Misteri kehidupan bukankah djustru me maksa kita mengendap² atau tertjontal² dibelakang langkah²nja ? Kadang² langkahnja memang terseok² matjam kakek² penjakitan; tapi lihat, bukankah seringkali ia malah terbang penaka mengenakan berpasang² sajak malaekat awet muda ? Dan karena itu manusiapun tertjontal² dibelakangnja, djauh sekali ?

Kritikus betul² muak, benar² bosan. Kembali ia menguap, pandjang², dan jang memang dia nikmat.

Hasratnja buat melandjutkan apalagi sampai tamat membatja buku jang tebal dan sama sekali baru itu, hilang. Kantuknja serasa tak mau dia usir.

Dan adalah rasa bosan jang memerintah tangan kanannja menutup dan menjurukan buku itu, kebawah bantal.

„Tjalon² pasien para psikiater jang tak kundjung berani memeriksakan diri ini, begitu gegabah menganggap diri sastrawan² avant garde abad sekarang. „Keluh otaknja, kepada hatinja.

„Sebalilnja, daja penghajatan kita kan memang erbatas sekali“. Sahut hatinja spontan, belum mau pertjaja bahwa sastrawan²la i jang betul² salah.

„Haah, tapi jang beginian ini kan djelas opium.“ Tjhu² mulutnjalah jang mengemukakan kata² itu.

„Hmmnh, kau mau belikan saja segelas parfum, darling ?“ Istrinja jang sudah sedjak tadi bertelandang bulat disebelahnja itu, tiba² menjahut dengan kemandjaan serorang gundik.

Kritikus tidak segera mendjawab. Seluruh dirinja sama sekali terperandjat. Senjum jang teramat palsu jang membias dari bibirnja jang tebal.

„Kita tidur sadja, jo. Kepala pening.“ Potong kritikus sambil memadamkan lampu diatas bantal.

Dia lalu enak sadja membalikkan badan tanpa mentjium atau mengutjapkan „selamat malam“ atau „selamat tidur“; sehingga terpaksa istrinja buru² menirukannja dengan mendongkol. Sepasang suami-istri itu lalu seakan² berlomba² duluan tertidur.

Kamarpun djadi gelap pekat. Sunji malam sekali² diselingi deru tjemara dihalaman depan. Kedua orang itu terdjebur dalam mimpi, dan tidak mau peduli bahwa huruf². beratus ratus huruf, pada terbangun dalam buku tebal jang masih sama sekali baru itu.

Huruf² itu menggeliat² sebentar meluaskan urat dari penat. Beberapa belas diantaranya ada jang menguap² atau menggosok² mata merahnja. Tapi lalu dengan sigapnja bersama-sama merajapi dan me-

njadapi darah merah sekudjur tubuh ke-duanja.

Huruf² kesusastraan avant garde abad modern. Huruf² buku tebal karya tjalon pasien para psikiater, tapi tak kundjung berani memeriksakan diri.....

TEATER KETJIL

Sebuah lubang ketjil menganga pada sepetak eternit suatu kamartidur.

Sepasang tikus djantan-betina sedang duduk² menunggui lubang itu.

Selosin anak mereka jang masih muda sudah dihanjutkan oleh impian.

Sedang seberkas sinar dari bola listrik 500 watt, menerobosi lubang itu.

„Jang dagunja berambut lebat itu, djika dikalangan tikus seperti kita, itulah aku.

„Udjar tikus djantan sambil memandangi sebuah dipan lebar dibawah eternit. „Satunja lagi, jang rambut lebatnja djustru dudjung jang berlawanan itu, itulah engkaunja.“ susulnja lagi.

Istrinja diam. Hanja matanja jang ikut² memandangi kebawah. Dan setelah bersitjepat menelan ludah maka mulutnja tiba² ketawa, tergelit².

Tjepat tikus djantan membungkam mulut tikus betina.

„Djangan kau ketawakan tikus² ulung itu.“ Bisiknja sangat serius.

„Tikus² ulung ?“ Tanja siistri. Matanja membelalak sangat tjantiknja.

Tikus djantan menggut². Beberapa lembar kumisnja menggelitiki pipinja.

„Tikus² ulung ?“ Ulang siistri bertanja. Matanja masih membelalak.

„Betapa tidak ! Masa kau tidak tahu ?“ Sahut lakinja, sambil mendekatkan mulut ketelinganja jang mungil. „Kami, para tikus, kalau menjuri hanja dimalam hari. Dan djikapun terpaksa siang, kami berusaha benar agar tidak ketahuan oleh siapapun. Dalam menjuri, kami para tikus

selalu hati² sekali. Tapi sekaligus djuga terlalu malu²."

"Lalu?"

"Haaah, dasar betina kau!", sambar si-suami tak sabar. "Mereka itu sekali-kali bukan tandingan kita. Ketahuilah: Mereka itu kalau mentjuri tanpa malu² kepada waktu. Djuga tidak kepada djumlah. Bagi mereka, makin banjak makin bagus. Djuga kepada sesamanja mereka tidak pernah kenal malu. Sesungguhnya, merekalah tikus² ulung."

Tikus betina kembali mengarahkan pandangnja kebawah eternit. Kali ini penuh kekaguman dan iri.

Sebuah teater ketjil sedang berlangsung disana, dipanggungkan diatas sebuah dipan lebar jang dibebaskan dari bantal² dan guling². Dan ia lalu melihat djelas, sebagaimana dirinja dan suaminja maka djuga kedua pemain teater ketjil itu tidak ditutupi selembat benang djuapun. Begitu bersungguh mereka melaksanakan peranan jang tanpa dialoh itu, sehingga tubuh keduanja mengkilat oleh keringat.

Tiba² tikus betina tak bisa lagi mengua-

sai diri. Ia ter geli², terpingkal². Lebih hebat dari jang tadi².

Dan betapapun suaminja dan dia sendiri berusaha keras memadamkannja, selalu sia² djuga.

SIMPOSIUM

Dalam kamar jang lebar seekor kutjing sedang bergaya didepan tjermin jang besar. Kamar itu hening. Tjermin itu bening.

"Meong." Serunja, sambil mengipas²kan ekornja jang berbulu lebat dan lembut, bagai kipas dari kapas.

"Meee-ong." Tiba² kutjing dalam tjermin membalas dengan nada ramah.

"Meong, meong." Ulang sikutjing. Tak mau ia pertjaja bahwa suaranya didjawab oleh kutjing dalam tjermin.

"Meee-ong, meee-ong." Djawab kutjing dalam tjermin kembali bernada ramah.

Amarah mulai terasa merajap kekepala sikutjing, terbawa oleh kejakinan bahwa diseluruh kamar jang lebar itu hanja dirinja sendirilah jang paling kutjing.

Karena itu iapun segera membentak, tiga kali, sekarang.

"Meee-ong, meee-ong, meee-ong." Tiba² kutjing dalam tjermin masih pula berani mendjawab, dan masih pula dalam nada jang sama ramah.

Kutjing jang sedjati tidak lagi bisa menguasai diri.

Ditatapnja kutjing dalam tjermin dengan pandang penuh amarah. Dipamerkannja taring²nja. Lalu disodok²kannja badannja kepadanja. Sekuat tenaga kutjing itu memberikan perlawanan, mulai dari membarut², menggigit, dan menjodok², tapi kesemuanja sia² sadja. Permukaan tjermin jang datar dan keras itu tak bisa ia lukai.

Kutjing jang sedjati merasa kehormatannja dipertaruhkan, dan karena itulah maka ia terus djuga memberikan pengadjaran. Berminggu². Berbulan².

Baru setelah ia benar² tjapai dan bosan dia tinggalkan musuhnja pelan-pelan. Tapi didepan pintu keluar ia sempat membalik, dan bersuara pelan sekali, karena memang buat dirinja sendiri: "Meong, meong meong meong meong meong?"

Artinja: Sialan, kalau begini terus kapan sudahnja? ***

Djakarta, Djuli 68.

Untuk Djawa Tengah:

Harian Independent: „SUARA MERDEKA“

- * Tertua Usianja,
- * Terbesar Oplaagnja,
- * Terlengkap Pemberitaannja,
- * Terlluas Peredarannja,
- * Terkuat Daja Beli para Pambatja/Langganannja.

PALING TEPAT UNTUK IKLAN-IKLAN USAHA,
PALING DJITU UNTUK REBUT PASARAN LEWAT
IKLAN „SUARA MERDEKA“.

Redaksi/Administrasi: Djl. Merak 11a — Semarang — Tilpun

1228 - 2087 Semarang.-

Kronik Kebudayaan



DUTABESAR RI untuk Amerika Serikat Soedjatmoko, tanggal 25 September yang lalu telah menjerahkan tanda penghargaan dari Seni Budaya dan Dewan Kesenian Djakarta kepada Nj. Claire Holt dan Miss Ruby Ornstein. Keduanya mendapat hadiah „piagam dan lukisan” masing-masing karena bukunya „Art in Indonesia, Continuity and Change” serta piringan hitam „Gamelan, Music of Bali”. Claire Holt adalah Senior Research Associate dari Modern Indonesian Project Cornell University, sedangkan Ruby Ornstein dari Fakultas Musik Queens College New York University. Perlu ditambahkan bahwa penghargaan sematjam ini baru pertama kalinya diberikan oleh Dewan Kesenian Djakarta.

Pameran lukisan dan pahat oleh AD Pirous dan G. Sidharta, keduanya dari Bandung, telah dibuka tanggal 1 Oktober di Balai Budaya Djakarta dengan mendapat perhatian besar dari masyarakat ibukota. Pada pameran ini, Pirous mengemukakan 12 karya yang dianggapnya baik.

Presiden Suharto didalam rangka kerdjasama kebudayaan Indonesia-Belanda telah meminta agar pemerintah Belanda bersedia mengembalikan benda-benda dan tjetatan sedjarah & kebudayaan Indonesia yang kini berada di Negeri Belanda. Diterangkan, bahwa jika pemerintah Belanda berkeberatan, pemerintah Indonesia akan meminta salinan/fotokopi dari benda-benda dan tjetatan sedjarah tersebut. Benda-benda sedjarah yang berharga itu sampai sekarang masih tersimpan dengan baik dinegeri Belanda.

Team pertunjukan film dari Jerman Barat dibawah pimpinan Ernst Clemente sedjak tanggal 6 Oktober telah mulai mengadakan pemutaran film dipedalaman Sulawesi Selatan. Film yang mempertunjukan pembangunan kota Berlin setelah hantjur akibat Perang Dunia II itu, djuga memperlihatkan tjara pembangunan dan pertanian setjara modern di Asia. Dalam tounja di Sulawesi Selatan ini, team film Jerman Barat didampingi oleh Team Penerangan Propinsi Sulsel serta Staf Kantor Gubernur Sulsel.

Benda-purbakala yang diketemukan di Dukuh Karangnangka Modjokerto baru ini telah diserahkan kepada Direktorat Purbakala dan Sedjarah. Benda ini terdiri dari rantai, tjintjin mas, fragment leontine bermata serta enam sumping mas yang beratnja 127.450 gram. Diperkirakan bahwa benda-benda tersebut berasal dari zaman Madjapahit, karena diantaranya terdapat beberapa matjam mata uang perak zaman keradjaan Madjapahit yang bernama „Masa”.

Ikatan Penerbit Indonesia dengan bekerjasama dengan Unesco akan menjelenggarakan „Sajembara Tjeranmu 1968” (tjerita buat anak dan muda-mudi) dimana bagi tiap pemenang akan disediakan hadiah sebesar Rp. 75.000.—. Persyaratannya adalah 1. naskah berbahasa Indonesia dan belum pernah diterbitkan 2. tjerita asli yang ditunjukan bagi anak remadja Indonesia, meliputi 25.000 kata (80-90 halaman ketik folio) 3. isinja sesuai dengan Pantjasila dan UUD 45 dan 4. naskah dialamatkan pada IKAPI Pusat, Djl. Pengarengan 32 Djakarta, selambatnja tanggal 31 Desember 1968.

Pengarang terkemuka ibukota tanggal 12 Oktober jil. telah memprotes pelarangan beredarnya madjalah „Sastra” no Agustus 1968 di Sumatra Utara. Kedjaksaan Tinggi Sumut baru ini telah melarang beredarnya madjalah ini berhubung dengan pemuatan tjerpem „Langit Makin Mendung” karangan Kipandjikusmin yang

dianggap menghina agama Islam. Pernyataan protes yang ditandatangani oleh HB Jassin, Trisno Sumardjo, Dr Umar Kayam, Taufiq Ismail, Slamet Sukirnanto, Djajakusuma dll. itu menjatakan bahwa tindakan ini merupakan „pukulan dan antjaman terhadap kemerdekaan mentjipta”.

Teater Widjakusuma tanggal 12 Oktober ini telah mengadakan pentasan drama „Senjum Terharu” karja Motinggo Boesje bertempat di Balai Budaya Djakarta. Djuga telah diketengahkan fragmentaria berjudul „Harulia” yang dipimpin oleh Rendra Karno.

Didalam memperingati 40 tahun hari „Sumpah Pemuda”, Fakultas Sastra UI akan menjelenggarakan Seminar Bahasa Indonesia pada tanggal 26 s/d 28 Oktober di Rawamangun Djakarta. Akan dibahas masalah Standardisasi Bahasa Indonesia, Tata Bahasa Indonesia, pengetrapan Ilmu Bahasa serta Penggunaan bahasa Indonesia dalam kesusasteraan alat komunikasi massa. Disamping seminar yang terbuka untuk umum ini, djuga akan diadakan Pameran Buku Chusus penelitian Bahasa Indonesia, baik yang ditulis orang Indonesia maupun orang asing.

Dewan Kesenian Djakarta ber-sama Direktorat Bahasa dan Kesusasteraan pada tanggal 31 Oktober akan mengadakan diskusi sastra mengenai „Masalah Kritik Sastra”. Penulis kertas kerdjia dalam diskusi ini adalah Arief Budiman dan Goenawan Mohamad, sedangkan penjanggahnja adalah tokoh Fakultas Sastra UI dan Direktorat Bahasa dan Kesusasteraan. Diskusi ini diadakan dalam rangka peresmian Pusat Kesenian Djakarta di Tjikini Raja 73 tanggal 28 Oktober, dimana djuga akan diselenggarakan Pameran Seni Rupa. Pameran ini akan meliputi seni lukis dan seni pahat yang akan diikuti oleh seniman Djokja, Bandung dan Djakarta, dimana 200 hasil karja 40 orang pelukis akan diturut sertakan.

Teater Ketjil Djakarta tanggal 2 dan 3 Nopember jad. akan mengadakan malam drama di Balai Budaya dengan mengetengahkan 2 repertoire „Pemburu Perkasa” karja Wolf Mankowitz terjemahan WS Rendra, serta „Mata Peladjaran” karja Eugene Ionesco versi Nurul Aini ACN. Selain itu djuga akan dipertunjukkan nukilan „Lawan Tjatur” dan „Caligula” sebagai hasil studi grup Teater Ketjil pimpinan Arifin C. Noer. Undangan dapat diambil di Balai Budaya, djl. Geredja Theresia 47, Djakarta. Sebuah perkumpulan sandiwara berbahasa Inggeris dengan nama „The Djakarta Players” baru ini telah terbentuk atas inisiatif R. Pirngadie dengan bekerjasama dengan Kedutaan Belanda serta Amerika di Djakarta. Pertunjukan pertama akan diadakan pada pertengahan bulan Nopember dengan komedi „Marry Mary” karja Jean Kerr di Gedung Kesenian Pasar Baru Djakarta.

Sebuah „Malam Apresiasi Seni” telah diadakan di Gedung Merdeka, Bandung, 4 Oktober 1968 j.l. Malam itu termasuk dalam atjara Peringatan Ulang Tahun ke-1 Mingguan MIMBAR DEMOKRASI. Pengisi utama malam tsb. adalah Orkes Philharmonia Bandung, dbp.: Dharmansjah, International School of Classical Ballet, dbp.: Yponne Jaquet, Akademi Theater & Film Bandung dengan dua repertoire drama, dbp.: Sujatna Aniran dan Fred H. Wetik.

Disamping itu, MIMBAR DEMOKRASI PRESS djuga menerbitkan kumpulan sadjak Saini K.M. „Njanjian Tanah Air”.

(Atika Algadri)

CATATAN KECIL

PENYUMBANG² HORISON
BULAN INI

SUMARDJI

Sumardji adalah nama samaran. Siapa namanya yang sebenarnya, adalah — rahasia redaksi. Namun keterangan lain mengenai hidupnya boleh diketahui.

Ia lahir tanggal 15 Oktober 1944 di Bandjarnegara, Jawa Tengah dan dewasa ini. Seperti juga Julius R. Sijaranamual, sedang menuntut ilmu ke Tuhanan disekolah Tinggi Theologia, Pegangsaan Timur, Jakarta.

A.D. HIROUS

Lahir pada th. 1933 di Atjeh — Pada th. 1955-1964 mema-buki jurusan Seni Rupa I.T.B. dan sekarang mengadjar disana. Dia adalah salah seorang dari groep Sebelas Pelukis Bandung, dan telah beberapa kali mengadakan pameran dalam dan luar negeri.

ARIFIN C. NOER

Arifin C. Noer lahir 10 Maret — 1941 Di Cirebon. Dramanya ini mega-mega, memenangkan hadiah ke-II dalam

sayembara penulisan lakon B.P.T.N.I. tahun 1967. Selain dari itu, dia juga memimpin groep TEATER KECIL.

Mengenai pengarang² lain dalam nomor ini haraplah anda berjerih payah membuka-buka nomor-nomor Horison sebelum ini.

Tentang penyair Husain Landitjing dan Horo Rambadeta kami belum mempunyai keterangan. Kami harap mereka sudi mengirimkan riwayat hidupnya supaya dapat diperkenalkan pula. Tentang Husain Landitjing kami hanya dapat memberitakan bahwa ia bermukim di Jogja dan Horo Rambadeta adalah mahasiswa Sekolah Tinggi Theologia di Jakarta.

Untuk memudahkan kami memperkenalkan para pengarang kepada khalayak pencinta sastra, kami harapkan penyumbang karangan menyertakan sekedar riwayat hidupnya untuk dipergunakan bilamana perlu. Lebih baik lagi bila dilampirkan foto pengarang yang artistik.

Telah Beredar

BUDAJA DJAJA

No. 5

Berisi

Nono Anwar Makarim — **Banjak Sinjalemen! — Ideologinja Ada! — Mana Klasnja?**

Harijadi S. Hartowardojo — **Tjataan Bulan ini.**
Sjafruddin Prawiranegara S.H. — **Penanaman Uang dan Bank Bagi Pembangunan Dan Perkembangan Ekonomi.**

Popo Iskandar — **Tentang Seni dan Kreasi.**
Kusumasmoro — **Beberapa Tjataan Mengenai Kaum Intelektuil.**

Wing Kardjo — **Potret W.S. Rendra Dalam Wawantjara.**
Abdul Hadi W.M. dan Rachmat Djoko Pradopo — **Sadjak².**
Ajjip Rosidi — **Mas'alah Angkatan Dan Periodisasi Sedjarah Sastra Indonesia.**

Surat Sebaran Dewan Kesenian Djakarta.

B U D A J A D J A J A
Diedarkan oleh P.T. GUNUNG AGUNG
Djl. Kwitang 6, Djakarta.

Redaksi : Djl. Teuku Umar 6, Djakarta.

MADJALAH HORISON

dapat anda peroleh di:

1. AMBARAWA	J. SRI WIDAJATI	d/a Rumah Makan „Eva Bedono”
2. BANDUNG	K. SOEBAGYO	Djl. Pasir Kaliki No. 69
3. BANJUWANGI	IMAM TIAHJONO	„ Tegallodjie No. 4
4. B L I T A R	J.B. TEDJOPRASETIO	„ Merdeka Barat No. 121
5. B O G O R	P. RAHARDJA	„ Surjakentjana No. 254
6. B O G O R	TAN LIONG KIE	„ Surjakentjana No. 179
7. BONDOWOSO	TJAN TIONG YONG	„ Wetan Pasar GG. I/3W
8. DENPASAR	TOKO HALUS	„ Sulawesi
9. GOMBONG	LIEM CHONG TIAT	„ Pasar Lama No. 17
10. JOGJAKARTA	ST. J. BENOEHARDJA	„ Bludiran Pb. I/66
		d/a P.T. Kilat Tugu Kidul 99
11. JOGJAKARTA	NJ. TAN KHEE IN	„ Serangan No. 5
12. KEBUMEN	NJ. ONG AN KOK	„ Ksatria No. 4
13. KEBUMEN	R. SUKARDIMAN	„ Direktur S.M.A. NEGERI
14. KEDIRI	THE TJWAN LIEM	„ Trunodjojo No. 69
15. KUPANG	MGR. GREG. MANTEIRO SVD.	„ Merdeka No. 23
16. MADIUN	Z.A. PAWOTO	„ Musi No. 9
17. MAGELANG	TOKO BUKU SANTOSA	„ Pemuda Selatan No. 3
18. MAKASSAR	ABDUL KADIR B.	„ Satangnga No. 39
19. MALANG	G.H. MULJADI	„ Bareng Raja IIC/416
20. MENADO	LOK RADJA LAUT	„ Maengket
21. PADANG	PENJALUR BATJAAN	„ Kali Ketjil II No. 22
22. PALEMBANG	TOKO EK	„ 28 Ilir No. 207
23. PALEMBANG	SETIA HARTAWAN	„ 16 Ilir Tengkuruk Lurung
24. PANGKALPINANG	TJHIN KONG YONG	„ Setasiun No. 27
25. PASURUAN	FRANS ANDRIJANTO	„ Sulawesi Gg. 17 No. 18
26. PEKALONGAN	FADJAR AGENCY	„ Pasar Sugihwaras No. 1
27. PURWOKERTO	NJ. E. GANI	„ Merdeka No. 9
28. PURWOKERTO	THE OEN SIANG	„ Raja No. 187
29. S A L A	NA KOK SIEN	„ Wetan Pasar Besar No. 8
30. SALATIGA	DRS. OEI LIANG KWIE	„ Rumah Sakit No. 2
31. SAMARINDA	TOKO BUKU A. TERANG	„ Pasar Pagi No. F8-F9
32. SIBOLGA	ASTON ARTJIUS	„ Bahagia No. 81
33. SINGARADJA	AGUS SADIKIN BAKTI	„ Diponegoro No. 11
34. SERANG	ANTONIUS NADIJA	„ Mesdjid No. 4 (Pasturan)
35. SURABAJA	C.V. BIDAS	„ Kapasan No. 19
36. TANDJUNGPINANG	MISWIR JC.	„ Djawa No. 126
37. TANGERANG	ONG GIOK ENG	„ Ki Semaun No. 32
38. T E G A L	LIEM WIE SIANG	„ Let. Djen. Harjono 34
39. TJILATJAP	SRI LESTARI	„ Toko Sin Nam
40. TJIREBON	TOKO BUKU EQUATOR	„ Bahagia No. 59

N.B.

Kalau dikota Sdr. tidak ada agen/toko buku jang mendjual madjalah Horison, harap langsung berhubungan dengan :

T.U. Madjalah Horiosn, djl. Pintu Besar Sela'an no. 80, Djakarta.